

**STRATEGI SOSIAL INDUSTRI KECIL DALAM MENGHADAPI  
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) DI KECAMATAN  
BONTONOMPO KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh  
ROSDIANA  
10538280313**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
DESEMBER 2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rosdiana**, NIM 10538280313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 010 Tahun 1439 H/ 2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

19 Jumadil Awal 1439 H  
Makassar, -----  
05 Februari 2018 M

### PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si

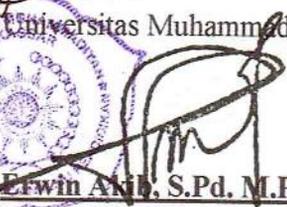
2. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd

3. Dr. Khaeruddin, M.Pd

4. Dr. Hj. Ruliaty MM

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM: 860 934

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi



**Dr. H. Nursalam, M.Si**  
NBM: 951 829

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Sosial Industri Kecil dalam Menghadapi Masyarakat  
Ekonomi Asian (MEA) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten  
Gowa.

Nama : Rosdiana

Nim : 10538280313

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 05 Februari 2018

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Hj. Budi Setiawati, M.Si.

  
Dr. Hj. Ruliaty, M.M.

Mengetahui

  
Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
Erwin Akh, S.Pd., M.Pd., Ph.D  
NBM: 860 934

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi  
  
Dr. H. Nursalam, M.Si.  
NBM: 951 829



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosdiana

Nim : 10538280313

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi: Strategi Sosial Industri Kecil Dalam Menghadapi Masyarakat  
Ekonomi ASEAN(MEA) Di kecamatan Bontonompo Kabupaten  
Gowa.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim  
penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau  
dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi  
apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2017

Yang Membuat Pernyataan

Rosdiana



**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosdiana  
Nim : 10538 280313  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun)
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian lah perjanjianin saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Desember 2017

Yang Membuat Perjanjian

Rosdiana

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

**Dr. H. Nursalam, M.Si**  
**NBM. 951 829**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Bukan perjuangan namanya kalau tidak sulit, bukan kesuksesan namanya kalau tidak diawali dengan kegagalan yang penting jangan menyerah dan teruslah berusaha.**

Karya ini ku persembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa selalu mendoakan serta memberikan dukungan kepada saya, adik saya, serta teman-teman yang selalu memberikan semangat serta motivasi kepada saya.

## ABSTRAK

**Rosdiana.** 2017. *Strategi Sosial Industri Kecil Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.* Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar . Pembimbing Budi Setiawati sebagai pembimbing 1 dan Ruliaty sebagai pembimbing 11.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana tindakan pemerintah setempat dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean (Mea) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa , bagaimana peran serta masyarakat sebagai pelaku industri dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean (Mea).

Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui bagaimanakah tindakan pemerintah setempat dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean (MEA) Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. (ii) Untuk mengetahui bagaimanakah peran serta masyarakat sebagai pelaku industri kecil dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean (Mea). Jenis penelitian ini yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami strategi sosial industri dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean (Mea) Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa , informan di tentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah di tetapkan yaitu Hamzah kepala desa, Ibu. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Setiap desa memiliki perindustrian kecil sendiri. (ii) Pemerintah sudah memberikan dana kepada masyarakat berupa uang dan alat berupa traktor dalam mengembangkan perindustrian kecil (iii) Dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Bontonompo Kabupaten Gowa.

**Kata Kunci :** *Strategi sosial, industri kecil pembuatan batu merah.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan melainkan puji syukur kehadiran Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan dalam karyanya, akan tetapi kata kesempurnaan itu terkadang sangatlah jauh dari kehidupan seseorang. Demikian pula dengan penulisan skripsi ini yang jauh kata kesempurnaan, karena penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini cukup banyak kesulitan yang dihadapi. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan agar supaya tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya pada lingkungan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan banyaknya dorongan motivasi yang diberikan dari berbagai pihak yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, segala rasa hormat, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan serta mendidik penulisan dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan banyak

terima kasih kepada keluarga yang senantiasa selalu memberikan motivasi serta cendanya kepada penulis, kepada Dr.Hj. Budi Seiawati,M.Si dan Dr.Hj.Ruliyaty.,M.M selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, yang telah senantiasa memberikan bimbingan, arahan serta motivasi kepada penulis sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Abdul Rahman Rahim SE.MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. H. Nursalam, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulisan yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis Amin.

Makassar, Desember 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTAK.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II   KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Pengertian Industri Kecil ( MEA) .....	17
C. Hubungan Ekonomi dan Masyarakat .....	25
D. Landasan Teori .....	27
E. Kerangka Pikir.....	30
BAB III  METODE PENELITIAN .....	32
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Lokasi Penelitian .....	32
C. Informan Penelitian .....	33
D. Fokus Penelitian .....	33
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	33
G. Teknik Pengumpulan data .....	34

	H. Teknik Analisis Data .....	36
	I. Teknik Keabsahan Data.....	37
BAB IV	DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN.....	39
	A. Profil Letak Geografis Kabupaten Gowa .....	39
	B. Sejarah Singkat Kabutan Gowa Sulawesi Selatan.....	41
	C. Sistem Ekonomi.....	47
	D. Sistem Pendidikan .....	50
BAB V	TINDAKAN PEMERINTAH SETEMPAT DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) DI KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA.....	54
	A. Hasil penelitian.....	54
BAB VI	PERAN SERTA MASYARAKAT SEBAGAI PELAKU INDUSTRI KECIL DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN .....	63
	A. Hasil penelitian.....	63
BAB VII	PENUTUP .....	73
	A. Simpulan .....	73
	B. Saran .....	73
	DAFTAR PUSTAKA.....	74
	LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Negara Indonesia merupakan Negara maritim yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Pertumbuhan Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Hingga pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,2 persen. Negara Indonesia termasuk salah satu anggota Asean. Asean merupakan suatu organisasi perkumpulan bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang di arahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Namun dalam mencapainya sering dihadapkan pada masalah-masalah pokok seperti pengangguran, ketimpangan distribusI pendapatan, kemiskinan dan ketidak seimbangan ekonomi antar daerah (Lestariningsih, 2006).

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu Negara adalah dilihat dari kesempatan kerja yang di ciptakan dari pembangunan ekonomi. Namun, upaya untuk mengentaskan masalah pengangguran masih belum berhasil karena dihadapkan pada kenyataan kesempatan kerja yang diciptakan kurang untuk menyerap seluruh angkatan kerja yang ada. Apalagi jumlah penduduk semakin meningkatkan diikuti oleh jumlah angkatan kerja yang meningkat pula.

Pada tahun 2015, Asean merencanakan penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Untuk menjaga stabilitas politik dan keamanan regional Asean, meningkatkan daya saing kawasan secara keseluruhan di pasar dunia, dan mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi dengan adanya MEA tersebut, maka akan tercipta suatu pasar besar kawasan Asean yang akan berdampak besar terhadap perekonomian Negara terutama Negara kita banyak dampak positif dari adanya masyarakat Ekonomi Asean.

Dalam menghadapi MEA, cara bekerja birokrasi harus berubah. Community progress monitoring sistem (ACPMS) 2012 memaparkan proporsi ekspor Indonesia dalam produk berteknologi tinggi berada jauh di bawah rata-rata ASEAN. Artinya, kababilitas pengembangan teknologi Indonesia masih cukup rendah dan hanya mengandalkan ekspor bahan mentah. Selain itu, ongkos ekspor Indonesia menduduki posisi ketiga termahal di ASEAN, dan untuk impor justru termurah ketiga di ASEAN. Tanpa intervensi yang tepat dari pemerintah, MEA hanya akan dapat menguntungkan inportir untuk pasar domestic dan eksportir komoditas tanpa nilai tambah.

Memenangkan peluang MEA membutuhkan adaptasi dan ketangkasan (Operational Agality). Ketangkasan yang di maksud adalah bagaimana merespon perubahan langsekap ekonomi maupun ketidak pastian dengan pergerakan cepat(kasali 3013). Berbeda dengan sebelumnya, birokrasi public di era baru MEA dihadapkan pada situasi yang bersifat VOCA (*Volatility* bergejolak), *uncertainty* (memiliki tingkat ketikpastian yang tinggi), *Complasy*

(saling berhubungan, saling tergantung, dan rumit), dan *Ambiguity* (menimbulkan keragu-raguan). Oleh Karena itu capaian kinerja abirokrasik maju kearah yang lebih dinamis.

Namun di lain pihak berbagai tantangan akan di hadapi Indonesia mulai dari tantangan tentang perekonomian Indonesia hingga sejumlah masalah seperti pengaruh MEA terhadap kearifan lokal bangsa Indonesia serta ketahanan ekonomi Indonesia. Namun kita sebagai masyarakat Indonesia sekaligus pelaku ekonomi harus tetap berfikir optimis dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dengan menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh negative dari MEA itu sendiri tentunya berbagai perencanaan yang matang dalam menghadapi tantangan masyarakat ekonomi Asean.

Dengan adanya Undang-Undang tentang otonomi daerah, maka pemerintah dituntut lebih mandiri dalam mengatur pemerintahannya seperti mengatur strategi pertumbuhan dan pembangunannya masing-masing, serta melihat sektor potensi yang memiliki keunggulan dan kelemahan. Sehingga pemerintah daerah akan mengetahui sector mana yang akan dikembangkan untuk menjadi sektor basis yang akan membantu pengembangan sector-sektor lainnya sehingga akan meningkatkan pendapatan asli daerah dan neraca keuangan akan mengalami keseimbangan antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Fokus perhatian terhadap pengusaha kecil yang terlibat dalam unit-unit ekonomi yang berskala kecil, baik di bidang industri, perdagangan, maupun jasa dalam bentuk obyek kajian telah bermunculan di negara-negara sedang

berkembang pada dekade-dekade belakangan ini, timbul sebagai akibat adanya kecenderungan yang akan menjuruskan mereka menjadi kelompok marginal dalam konstelasi sosio-ekonomi di negara-negara ini. Hal ini terjadi karena gencarnya pelaksanaan strategi pembangunan yang di dasarkan kepada doktrin pertumbuhan "*leading sectors*" ala Hirschman.

Perjalanan ekonomi yang berjalan atas dasar strategi pembangunan ini ternyata tidak berhasil mengatasi masalah tenaga kerja ( penyerapan) dalam jumlah yang besar ,sehingga sejajar degan nilai investasi yang telah di tanamkan dalam ekonomi negara-negara ini, Usaha mengatasi tenaga kerja dalam jumlah besar itu lebih di dasarkan pada situasi tekanan penduduk (*population pressure*) negara-negara ini pada saat permulaan pembangunan rekonomiaannya kondisi semacam ini berbeda degan negara-negara maju, meskipun negara-negara itu juga pernah mengalami masalah penambahan penduduk pada saat permulaan pembangunannya. Perbedaan ini di ungkapkan Maitra dengan baik sekali dalam kaitannya dengan bentuk strategi pembangunan yang di laksanakan di sebagian besar negara-negara berkembang .

Sektor industri memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap penyerapan tenaga kerja. Meningkat jumlah penduduk sekaligus akan menambah jumlah tenaga kerja di daerah industri sehingga mendorong terciptanya berbagai aktifitas ekonomi dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan itu ,maka lahirlah bermacam-macam usaha industri yang menghasilkan kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan oleh

masyarakat dengan satu tujuan yaitu dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mendukung program pembangunan daerah.

Dalam meningkatkan industri maka yang perlu di kembangkan adalah industri yang di gunakan masyarakat banyak yang bisa menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin industri kecil. Kita menyadari bahwa sektor usaha kecil memiliki peranan yang menjawab tantangan-tantangan pembangunan yaitu perluasan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja yang terus bertambah jumlahnya, peningkatan penghasilan masyarakat secara lebih merata dan peningkatan ekspor. Oleh sebab itu kita haru memelihara komitmen yang besar terhadap upaya peningkatan sektor usaha kecil.

Jenis-jenis industri yang dapat di garap di daerah pedesaan meliputi industri makanan dan minuman, industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit, industri kayu dan barang non kayu, industri mineral bukan logam (kecuali minyak bumi dan batu bara) dan industri logam (Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad,1987:65).

Industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di indonesia, apabila di kembangkan akan mampu memecakan masalah-masalah dasar pembangunan di Indonesia. Industri ini juga mampu untuk membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kecil berperang dalam menciptakan suatu proses industrialisasi di indonesia yang berkesinambungan. Industrialisasi yang berkesinambungan adalah suatu proses industrialisasi yang tidak menciptakan ketergantungan industri-industri yang

tercipta oleh proses itu terhadap pasar luar negeri (Gembong Tjitrosopomo dkk, 1991: 35).

Industri rumah tangga di pedesaan yang memberikan andil dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan rumah tangga salah satunya adalah industri rumah tangga batu bata. Industri rumah tangga batu bata merupakan industri rumah tangga yang memanfaatkan bahan baku berupa tanah dan diolah dengan proses pengelolaan yang sederhana.

Menurut UU No.5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian, jenis industri adalah bagian suatu cabang industri yang mempunyai ciri khusus yang sama dan/atau hasilnya bersifat akhir dalam proses produksi.

Seperti dalam kajian teori evolusioner Spencer, lihat Perrin (1995). Bahwa pembagian industri-industri kecil mempunyai implikasi-implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim paling tertarik pada cara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut, Durkheim mengacu kepada dua tipe solidaritas mekanis dan organik

Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang terkenal mempunyai beberapa industri kecil, salah satu industri yang ada adalah industri batu bata merah tepatnya di

dusun atau desa Bulogading, yang di mana setiap harinya para pembuat batu bata di desa ini dapat memproduksi batu bata 500 batu dalam sehari.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta membahas masalah ini sebagai bahan proposal dengan judul :

***“Strategi Sosial Industri Kecil dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang dan batasan Masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tindakan pemerintah setempat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean ( MEA) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana peran serta Masyarakat sebagai pelaku industri kecil dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui tindakan pemerintah setempat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

2. Untuk mengetahui peran serta masyarakat sebagai pelaku dalam mengembangkan industri kecil dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan strategi sosial industri kecil dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di Sulawesi Selatan pada umumnya, dan kabupaten Gowa pada Khususnya.
2. Sebagai bahan perbandingan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan.
3. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat setempat tentang pentingnya mempertahankan industri kecil dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).
4. Sebagai bahan bacaan dan informasi di lembaga perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan secara umum dan Jurusan Pendidikan Sosiologi secara Khusus.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Pengertian Strategi Sosial

Strategi sosial adalah suatu cara atau proses yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan tertentu.

### 2. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah selama ini sudah dilakukan misalnya pemberian bantuan berupa dana dan pemberian alat untuk membangun industri. Dukungan ini masih dapat ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan tentang MEA dan pelatihan yang mendukungnya.

### 3. Pengertian Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Sebagai masyarakat yang saling terintegrasi satu sama lain ( maksudnya antara Negara yang satu dengan negara yang lain dalam lingkup ASEAN ) di mana adanya perdagangan bebas diantara Negara-negara anggota ASEAN yang telah disepakati bersama antara pemimpin-pemimpin negara-negara ASEAN untuk mengubah ASEAN menjadi kawasan yang lebih stabil, makmur, dan kompetitif dalam pembangunan ekonomi.

### 4. Peran Serta Masyarakat Dalam Industri Kecil

Masyarakat sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang melibatkan lebih dari satu individu atau organ . oleh karena itu, pembentuk berjalannya kegiatan ekonomi adalah suatu organ (individu dan atau korporasi dalam jumlah lebih dari

satu) yang saling membutuhkan dan saling melengkapi dalam proses kegiatan ekonomian.

#### 5. Pengertian Industri Kecil

Indusrti adalah kegiatan mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi maupun barang jadi menjadi barang yang siap digunakan dengan nilai yang lebih tinggi. Sedangkan idustri kecil merupakan industri yang tergolong dalam batasan usaha kecil, yang dimana kegiatan industri ini dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pengertian industri kecil**

Industri kecil adalah kegiatan industri yang di kerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan setempat. Industri kecil juga dapat di artikan sebagai usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan

Adapun macam-macam industri kecil yaitu:

1. Industri batu bata.
2. Industri mebel.
3. Industri kendaraan bermotor (otomotif).
4. Industri bahan bangunan.
5. Industri peternakan.

##### **2. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Sumbangan Industri Kecil pada Pembangunan**

Sumbangan industri kecil atau menengah pada pembangunan adalah hasil perpaduan yang rumit antara) pada perilaku, sikap dan pengetahuan pengusaha dengan) dorongan atau hambatan yang melahirkan pola perilaku tertentu.

Pada umumnya, sikap dan perilaku tidak mudah berubah dalam waktu singkat. Sikap dan perilaku bisa di tempa dalam pendidikan di rumah, sekolah dan oleh sistem budaya dalam arti yang luas (dan juga di warnai oleh pembawaan), dan kemudian tertanam setelah berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Di sisi lain faktor- faktor pendorong dan penghambat di bidang ekonomi sering dapat di ubah dalam waktu singkat (misalnya, dalam beberapa hari atau pekan), menurut cakupan dan intensitasnya. Tetapi, memberikan dorongan positif atau meniadakan hambatan dapat mengakibatkan perubahan tertentu pada pola perilaku hanya bisa perubahan itu seirama dengan sikap dasar pengusaha .

Agar jelas bagi kita mengapa sumbangan industri kecil dan menengah dalam pembangunan sosial dan ekonomi dan kesejahteraan sosial sering kali jauh di bawah harapan, ada baiknya faktor-faktor pendorong dan penghambat ini kita bagi ke dalam dua golongan faktor lingkungan (luar) perusahaan, dan faktor perusahaan atau faktor dalam industri.

Dari segi lingkungan, kita ingin melihat iklim usaha di tempat industri dan menengah dalam menjalankan kegiatan kita tidak akan menyelidiki lingkungan sosial dan budaya, tetapi terutama akan melihat dampak kebijaksanaan negara, karena keadaan ekonomi pada umumnya dan kebijaksanaan pembangunan sangat mempengaruhi perilaku perusahaan kecil dan menengah. Selain itu, akan di bahas pada dampak berbagai faktor, seperti lokasi, keadaan pasar barang dan sumbangan lembaga swadaya masyarakat pada pembangunan ekonomi.

Telah keadaan dalam industri akan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor dalam perusahaan yang mempengaruhi besar dan mutu sumbangan pada pembangunan. Akan di telah pada pengelolaan industri secara keseluruhan, keadaan pegawai, pengelola keuangan, keadaan teknis produksi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemasaran.

Faktor-Faktor lingkungan dan faktor-faktor dalam industri bersama menciptakan keadaan yang menentukan kegiatan perusahaan sebagai contoh, dari kecamatan 590 pengusaha bumi putra di Malaysia, masalah-masalah pokok adalah masalah-masalah seperti yang di sajikan kesulitan-kesulitan yang terbesar yang muncul menurut pendapat mereka yang di wawancarai (yang mengukuhkan pengalaman di pengalaman di negara- negara Asia dan Asia Tenggara yang lain), menyangkut bidang-bidang keuangan, pemasaran, dan pengelolaan atau management.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha kecil dalam upaya meningkatkan keuntungan yaitu :

1. Pengalaman
2. Modal
3. Lokasi
4. Lembaga demografis konsumen
5. Strategi manajemen persediaan
6. Persaingan
7. Admistrasi keuangan.

Sedangkan menurut perindustrian dan perdagangan ciri-ciri dari usaha yang berkembang adalah :

1. Adanya peningkatan setelah diberi kredit
2. Peningkatan atas adanya produktifitas, seperti pertumbuhan tenaga kerja.
3. Biasanya usaha kecil di Indonesia berorientitas pada usaha jangka pendek yaitu mendapat keuntungan dalam jangka singkat.
4. Modal meningkat dibandingkan dengan modal sebelum memperoleh kredit.

Upaya-upaya dalam mengembangkan usaha kecil berdasarkan pasal 14 UU No. 9/1995 (dalam Anoraga, 2002: 229) tentang usaha kecil, dirumuskan bahwa pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melakukan pembinaan dalam mengembangkan usaha kecil dalam bidang :

1. Produksi dan pengelolaan
2. Pemasaran
3. Sumber daya manusia
4. Teknologi

Usaha kecil sebagai salah satu penyangga dalam kegiatan ekonomi masyarakat merupakan fenomena menarik yang perlu diikuti terus dan dibina sehingga dapat tumbuh dan berperan lebih besar dalam perekonomian Indonesia. Jumlah pengusaha demikian banyak, mereka bukan semakin berkembang tetapi semakin menurun dan mengalami kerugian dan kebangkrutan. Ada yang bertahan dalam bisnisnya, sebagian berkembang pesat tetapi tidak jarang yang hanya berjalan ditempat (Anoraga, 2002: 249).

Industri kecil di Indonesia memiliki berbagai jenis usaha. Keberadaan industri kecil di Indonesia telah memiliki peran yang penting di dalam perekonomian nasional, terutama dalam aspek peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan peningkatan ekspor non migas (Anoraga, 2002: 249). Selain itu industri kecil telah terbukti tahan terhadap gejolak pasang surut perekonomian global. Namun demikian, dalam proses usahanya industri kecil di Indonesia banyak menghadapi berbagai masalah seperti dalam proses produksi di mana dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti SDA, SDM, modal, teknologi dan masalah pemasaran. Pembinaan usaha kecil harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil sebagai pengusaha menengah. Disadari pula bahwa, pengembangan usaha kecil menghadapi berbagai kendala seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan daya manusia mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik.

Seperti kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia, keterbatasan kerja sama antar pengusaha kecil, iklim usaha yang kurang kondusif karena persaingan yang saling mematikan, pembinaan yang dilakukan masih kurang terpadu dan

kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil (Kuncoro,2007: 368).

## **B. Industri Kecil MEA**

Berdasarkan Kepmen Perindustrian dan Perdagangan RI Nomor 254/MPP/Kep/7/1997 tentang kriteria industri kecil di lingkungan departemen perindustrian dan perdagangan republik Indonesia, yang dimaksud dengan industri kecil dan perdagangan kecil adalah perusahaan dengan nilai investasi seluruhnya sampai dengan Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan pemilik perusahaan merupakan warga negara Indonesia. Sedangkan Badan Pusat Statistik mendefinisikan industri kecil berdasarkan jumlah pekerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan/usaha tanpa memperhatikan besarnya modal yang di tanam ataupun kekuatan mesin yang digunakan, yaitu perusahaan/industry kecil yang mempunyai pekerja 9-15 orang.

Perkembangan dan persaingan pada dunia bisnis di era globalisasi ini semakin tinggi, dimana persaingan antara perusahaan besar dan tidak terkecuali bagi usaha kecil dan menengah. UKM (Usaha Kecil dan Menengah) merupakan suatu unit usaha kecil yang mampu berperan sebagai alternatif kegiatan usaha produksi barang dan jasa maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mengatur mengenai usaha kecil memiliki kriteria aset tetap sebesar Rp. 50 juta hingga Rp. 500 juta dan omzet

sebesar Rp. 300 juta hingga Rp. 2,5 miliar sedangkan untuk usaha menengah memiliki kriteria nilai aset tetap sebesar Rp. 500 juta hingga Rp. 10 miliar dan omset penjualan per tahun sebesar Rp. 2,5 miliar hingga Rp. 50 miliar.

Usaha kecil menengah memiliki peran yang penting dalam membantu memajukan perekonomian di Indonesia, dimana saat terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 dan krisis global yang terjadi beberapa waktu lalu, UKM hadir sebagai suatu solusi. UKM merupakan salah satu sektor industri yang sedikit bahkan tidak terkena dampak dari krisis global yang melanda dunia, hal ini menunjukkan bahwa UKM dapat diperhitungkan dalam meningkatkan persaingan pasar dan stabilitas sistem ekonomi yang ada. 2

UKM mampu bertahan dalam kondisi krisis global namun terdapat tantangan yang dihadapi oleh UKM di Indonesia yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015. MEA 2015 berdampak pada terjadinya pasar bebas dibidang permodalan, barang, jasa serta tenaga kerja yang di harapkan mampu mengatasi permasalahan di bidang ekonomi antar negara Asean. UKM di Indonesia harus melakukan internasionalisasi dalam menghadapi MEA untuk mampu bersaing dengan negara-negara lain. Pihak UKM sebaiknya melakukan peningkatan keunggulan kompetitif yang dimiliki sehingga dapat masuk ke pasar global. UKM di Indonesia juga sebaiknya, mengembangkan kebijakan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan pasar, kompetisi dan sumber daya organisasi dalam skala global.

UKM dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara telah menjadi factor penting dalam pembuatan kebijakan baru disetiap negara (Ebrahim, *et al*;

2010).Internasionalisasi UKM untuk negara-negara yang sedang berkembang dan pada kondisi transisi ekonomi telah menarik perhatian dan terus meningkat untuk saat ini (Ibeh dan Kasem 2010).UKM memainkan peran yang sangat signifikan di pasar dunia dan pada beberapa di UKM dapat menghasilkan pendapatan di pasar internasional yang jauh lebih besar dari penghasilan di pasar domestiknya (Chelliah *et al*; 2010).

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia harus memaksimalkan sumber daya manusia (SDM).Agar Indonesia dapat bersaing dengan negara maju dan menciptakan SDM yang kreatif. Sehingga masyarakatnya harus mulai beralih dari yang awalnya ekonomi pertanian ekonomi industri, kemudian ekonomi informasi, dan menjadi ekonomi kreatif atau sering dikenal dengan nama *creative economic industry*. Di negara maju sumber daya manusia sudah lebih dioptimalkan, karena di negara maju sudah tidak dapat mengandalkan supremasi pada sector industri saja (Pusparini, 2011). Ekonomi Kreatif yang populer dewasa ini terdiri dari lima belas subsektor yaitu: Periklanan, Arsitektur, Kuliner, Kerajinan, Desain, Fashion, Film, Musik, Seni Pertunjukkan, Penerbitan, Penelitian dan Pengembangan (R&D), Perangkat Lunak, Mainan dan Permainan, Televisi dan Radio, dan Permainan Video (Rini, 2010) .

Departemen Perdagangan RI (2008) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai wujud nyata dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan yang berkelanjutan tersebut merupakan kondisi perekonomian yang mempunyai daya saing tinggi dan

sebagai sumber daya yang terbarukan serta mempunyai keberlangsungan untuk kedepannya. Peranan industri kreatif di Indonesia memberi kontribusi pada perekonomian dengan angka yang cukup signifikan, hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2012, yang mana sektor ekonomi kreatif memberikan kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) yang mencapai 574 triliun atau kurang lebih 7%, dengan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 3,8 juta tenaga kerja. Namun ini hanya terpaku pada subsektor fesyen saja . Namun hal berbeda bisa dilihat pada periode 2002-2006 industri kreatif memberi kontribusi terhadap PDB sebesar 6,3% setara dengan 104,6 triliun (nilai konstan) dan 152,5 triliun (nilai nominal). Dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 5,4 juta dengan tingkat partisipasi 5,8%. Apabila ditinjau dari segi ekspor, maka berdasarkan klasifikasi estimasi dari subsektor, peran ekonomi kreatif adalah sebesar 10,6%. Namun masih ada kemungkinan bahwa estimasi ini terlalu tinggi karena pada subsektor fesyen dan alas kaki sulit dibedakan antara produk maklon dengan yang memiliki konten kreatif didalamnya. Pada sisi lain ekspor pada bidang jasa masih memiliki nilai ekspor yang *underestimate*.

Jika dilihat dari perkembangan industri kreatif, Indonesia masih sangat jauh mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan negara maju. Indonesia harus mengembangkan IKM atau industri kecil menengah. Selain itu peningkatan ekonomi dari suatu negara juga harus didorong ke arah yang lebih produktif dan kreatif, salah satu caranya yaitu dengan memunculkan pengusaha-pengusaha baru. Dampak yang akan dihasilkan dari adanya

pengusaha-pengusaha baru tersebut akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan daerah dan negara serta dapat memangkas atau mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia (Departemen Perdagangan RI, 2008). Pada tahun 2015 para pelaku usaha akan dihadapkan dengan adanya Asean *EconomicCommunity* (AEC) atau yang sering dikenal dengan sebutan Masyarakat ekonomi Asean (MEA). MEA sendiri dibentuk dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, khususnya di lingkup negara Asia Tenggara. Pada pertemuan menteri ekonomi Asean yang dilakukan pada Agustus tahun 2006 di Kuala Lumpur, Malaysia menyatakan bahwa sepakat untuk mengembangkan Asean *EconomicCommunity Blueprint* yang merupakan panduan dari Asean. *AEC Blueprint* merupakan sebuah panduan yang digunakan negara-negara Asean dalam rangka mencapai AEC 2015, dimana dari semua negara-negara yang tergabung dalam ASEAN mempunyai kewajiban untuk melaksanakan komitmen yang ada pada *Blueprint*. Dimana *AEC Blueprint* memuat empat pilar sebagai panduannya, yaitu: Asean sebagai pasar tunggal, Asean sebagai kawasan dengan daya saing yang tinggi, Asean sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata dengan pengembangan usaha kecil menengah, dan yang terakhir yaitu Asean sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global melalui elemen koheren dalam hubungan ekonomi luar kawasan dan meningkatkan peran serta dalam produksi global. Maka dari itu persiapan pemerintah untuk menghadapi MEA 2015 harus saling bersinergi antara *stake holder*, *entrepreneur* dan cendekiawan khususnya di bidang

keilmuan yang lebih focus untuk menangani masalah internal yang sering terjadi di dunia industri sangat di butuhkan, terutama keilmuan di bidang teknik industri . Industri kecil menengah (IKM) yang ada pada masyarakat Indonesia mayoritas masih menggunakan usaha sistem tradisional artinya para pelaku usaha belum terlalu memperhatikan tingkat efisiensi dan efektifitas dari usaha yang dijalankannya. Hal ini yang salah satunya akan menjadi ancaman bagi Indonesia dalam upayanya bersaing kedalam masyarakat ekonomi ASEAN, sehingga persaingan antar pelaku usaha akan minim kreativitas dan inovasi. Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT)3 2015 ISSN: 2339-028X I-71 Indonesia dapat mengetahui seberapa besar daya saingnya dengan negara-negara ASEAN yaitu ketika produk dan jasa dari luar secara bebas keluar masuk. Hal tersebut dapat di lihat dari indikator produk domestik bruto (PDB), sumber daya manusia (SDM), melemahnya *export*, meningkatnya *import*, kualitas produk dan jasa serentak akan melemah ketika para pelaku usaha tidak dapat bersaing dengan negara Asia Tenggara yang tergabung dalam MEA 2015. Sebenarnya potensi industri kreatif di Indonesia masih sangat besar untuk diolah khususnya kota Solo, agar Indonesia semakin siap menghadapi adanya Asean *Economic Community* (AEC). Kecamatan Serengan, Surakarta merupakan salah satu yang berpotensi untuk menghadapi adanya AEC. Industri kerajinan Blangkon merupakan salah satu industri yang berpotensi untuk diolah. Namun karena adanya beberapa kendala seperti kurang adanya perhatian dari pemerintah

mengenai industri kreatif, kurangnya tenaga kerja, keterbatasan modal dan pemasaran produknya, sehingga kurang bisa bersaing dipasar bebas Asean.

Penyerapan tenaga kerja pada industri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga (Handoko, 2008). Namun dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Sedangkan secara internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, dan modal (Simanjuntak, 1985).

Menurut Saleh (1986), berdasarkan eksistensi dinamisnya industri kecil (dan kerajinan rumah tangga) di Indonesia dapat dibagi dalam tiga (3) kelompok kategori, yaitu:

1. Industri lokal, yaitu kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas, serta relatif tersebar dari segi lokasi.
2. Industri sentra, yaitu kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis.
3. Industri mandiri, adalah kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadakan teknologi produksi yang cukup canggih.

Menurut Wie (1993), pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan industri kecil menghadapi MEA, maka digunakan empat indikator untuk mengukurnya yaitu tenaga kerja terampil (SDM), keberlangsungan industri, arus barang bebas (pasar bebas), dan dukungan pemerintah.

1. Tenaga Kerja Terampil (SDM). Tenaga kerja terampil merupakan salah satu faktor penentu apakah suatu industri siap menghadapi adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), karena nantinya akan terjadi persaingan tenaga kerja dari negara-negara yang tergabung dalam Asean. Untuk mengetahui keterampilan dari tenaga kerja tersebut dilakukan wawancara dengan pemilik industri dengan berpatokan pada metode *Westinghouse*, dimana metode ini mampu mengidentifikasi keterampilan pekerja yang dikelompokkan ke dalam kelas *super skill*, *excellent skill*, *good skill*, *average skill*, *fair skill*, dan *poor skill* (Sutalaksana, 2006).

2. Keberlangsungan Industri

Berdasarkan hasil diskusi dengan instansi terkait yaitu Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi, parameter pengukuran keberlangsungan industri dilihat dari berapa modal awal yang digunakan dalam pendirian

usaha, pendapatan yang dihasilkan serta penunjang lain seberapa lama usaha itu sudah berdiri. Besaran masing-masing adalah pengrajin harus mempunyai pendapatan bersih tiap bulannya sebesar Rp. 10.000.000,00. Minimal modal yang dibutuhkan dalam pendirian usaha sebesar Rp. 5.000.000,00 - Rp. 10.000.000,00. Kemudian lamanya usaha merupakan penunjang, jika semakin lama usahanya maka pengalamannya usahanya semakin bagus dibandingkan yang baru merintis.

### 3. Arus Barang Bebas (Pasar Bebas)

Adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) akan memudahkan pemasaran dari hasil produksi sehingga perlu diperhatikan kuantitas dari produksinya sehingga dapat memenuhi permintaan pasar, baik pasar dalam maupun luar negeri. Tiga kelas pemasaran produk adalah *high export*, *medium export*, dan *low*, dimana *high export* adalah industri yang pernah mengekspor produknya ke luar negeri, *medium export* adalah industri yang telah mengirim produknya ke luar kota, serta yang terakhir *low* adalah industri yang memasarkan produknya di area loka. Disamping kelas pemasaran, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah jumlah produk yang dihasilkan yang dapat memenuhi permintaan pasar.

### 4. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah selama ini sudah dilakukan misalnya pemberian bantuan berupa dana dan pemberian alat untuk membangun industri. Dukungan ini masih dapat ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan tentang MEA dan pelatihan yang mendukungnya.

### C. Hubungan Ekonomi dan Masyarakat

Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy*, sementara kata *economy* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Adapun yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas di antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu, suatu rumah tangga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya. Suatu masyarakat harus memutuskan pekerjaan-pekerjaan apa saja yang harus dikerjakan, siapa, bagaimana dan dimana mengerjakannya? Suatu masyarakat membutuhkan orang-orang untuk menghasilkan pangan, orang yang membuat sandang, orang yang membangun rumah, orang yang membuat kendaraan dan seterusnya. Setelah masyarakat mengalokasikan tenaga kerjanya untuk melakukan berbagai pekerjaan, masyarakat harus mengalokasikan *output*, yaitu keluaran atau hasil dari suatu proses produksi yang menggunakan tenaga kerja atau sumber daya lainnya, barang dan jasa yang mereka hasilkan. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya masyarakat (rumah tangga dan pebisnis/perusahaan) yang terbatas di antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing. Atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat

(termasuk rumah tangga dan pebisnis/perusahaan) mengelola sumber daya yang langka melalui suatu pembuatan kebijaksanaan dan pelaksanaannya.

Pusat perhatian dari kajian para ekonomi adalah pertukaran ekonomi, pasar dan ekonomi. Sedangkan masyarakat dianggap sebagai “sesuatu yang diluar”, dia dipandang sebagai sesuatu yang telah ada (*given*). Sebaliknya, sosiologi memandang ekonomi sebagai bagian integral dari masyarakat. Oleh sebab itu, sosiolog tidak terbiasa melihat kenyataan dengan melakukan *ceteris paribus* terhadap faktor-faktor yang dipandang berpengaruh terhadap suatu kenyataan sosial. Tetapi sebaliknya, sosiolog terbiasa melihat kenyataan secara holistik, melihat kenyataan saling kait-mengait antar berbagai faktor. Dengan demikian, sosiolog ekonomi selalu memusatkan perhatian pada :

1. Analisis sosiologis terhadap proses ekonomi, misalnya proses pembentukan harga antara pelaku ekonomi, proses terbentuknya kepercayaan dalam suatu tindakan ekonomi, atau proses terjadinya perselisihan dalam tindakan ekonomi.
2. Analisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan institusi lain dari masyarakat, seperti hubungan antara ekonomi dan agama, pendidikan, stratifikasi sosial, demokrasi atau politik.
3. Studi tentang perubahan institusi dan parameter budaya yang menjadi konteks bagi landasan ekonomi dari masyarakat, contohnya semangat kewirausahaan di kalangan santri, kapital budaya, (*cultural capital*) pada masyarakat nelayan atau etos kerja di kalangan pekerja tambang.

## **D. Landasan Teori Sosiologi**

### **1. Globalisasi (Anthony Giddens)**

Globalisasi adalah penyebaran praktik, relasi, kesadaran, dan organisasi diseluruh penjuru dunia. Hampir setiap bangsa dan hidup jutaan orang diseluruh dunia mengalami transformasi seringkali secara dramatis, yang disebabkan globalisasi. Tingkat dan arti penting dari dampaknya dapat dirasakan di hampir semua tempat, meski yang paling tampak adalah protes-protes biasa yang terjadi sekarang yang menyertai berbagai pertemuan tingkat tinggi organisasi Global World Trade, Organization (WTO) atau Internasional Monetary Fund (IMF) (G.Thomas, 2007).

Adapun pengertian globalisasi menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Selo Soemardjan, Globalisasi adalah sebuah proses terbentuknya suatu sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat yang berada di seluruh dunia yang bertujuan untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama.
- b. Menurut Emanuel Ritscher, globalisasi adalah suatu jaringan kerja global yang mempersatukan masyarakat di mana mereka sebelumnya berpencar dan terisolasi yang nantinya akan saling memiliki ketergantungan dan mampu mewujudkan persatuan dunia.
- c. Menurut Lourence E. Rothemberg, globalisasi adalah percepatan dari intensifikasi integrasi dan interaksi antara orang-orang, perusahaan pemerintah dari negara yang berbeda.

Pandangan Giddens mengenal globalisasi sangat dekat hubungannya dan tumpang tindih dengan pemikirannya tentang Juggernaut modernitas. Giddens juga melihat hubungan dekat antara globalisasi dan risiko, terutama kemunculan apa yang disebutnya sebagai penciptaan risiko. Meski sebagian besar dunia tidak terkendali ini berada di luar kekuasaan kita, Giddens tidak sepenuhnya bersikap pesimis. Kita dapat membatasi sebagai masalah yang di ciptakan oleh dunia tanpa kendali ini, tetapi kita tidak akan mampu menguasainya sepenuhnya. Dia menaruh harapan bagi demokrasi, terutama bentuk demokrasi internasional dan transnasional seperti Uni Eropa.

Giddens adalah salah seorang pemikir yang memberikan penekanan pada peran Barat secara umum, dan Amerika Serikat secara khusus dalam globalisasi. Namun, dia juga menyadari bahwa globalisasi adalah sebuah proses dua arah dengan Amerika dan Barat juga menjadi sangat terpengaruh olehnya. Lebih lanjut lagi, dia berpendapat bahwa globalisasi menjadi semakin tidak terpusat (terdesentralisir) ketika banyak bangsa diluar dunia Barat (misalnya, China dan India) memainkan peran yang semakin besar di dalamnya, dia juga menyadari bahwa globalisasi telah melemahkan budaya local dan membantu menghidupkannya kembali. Dan, dia membuat suatu gagasan yang inovatif bahwa globalisasi “menekan ke samping”, menghasilkan kawasan-kawasan baru yang akan membelah bangsa-bangsa. Sebagai contohnya dia menawarkan sebuah kawasan disekitar Barcelona di bagian utara Spanyol yang membentang hingga mencapai Prancis.

Perseteruan utama yang terjadi di level global dewasa ini adalah antara fundamentalisme dan kosmopolitanisme. Di akhir Giddens melihat kemunculan sebuah “masyarakat kosmopolitan global”. Meski demikian, bahkan kekuatan utama yang berlawanan dengannya yakni fundamentalisme juga merupakan produk dari globalisasi. Lebih lanjut, fundamentalisme menggunakan kekuatan global (misalnya, media massa) guna memajukan tujuan-tujuan mereka.

## 2. Teori Adam Smith

Dalam kilas balik *Theory Of Moral Sentiments* adalah suatu imaginary machine dari Adam Smith yang menjelaskan hubungan antar manusia, para pelaku ekonomi, di dalam masyarakat. Apa yang tampaknya tidak teratur pada pelaku antarmanusia di dalam masyarakat, ada prinsip-prinsip yang mempersatukan dalam suatu keteraturan. Pada intinya ada tiga pasang kecenderungan moral yang mengatur hubungan antar individu dengan para anggota masyarakat lainnya. Yaitu:

- a. Cinta pada diri sendiri dan simpati kepada orang lain
- b. Keinginan untuk bebas dan keterkaitan para rasa sopan-santun terhadap orang lain.
- c. Kebiasaan untuk bekerja, menghasilkan pertukaran hasil produksi sendiri dengan hasil produksi orang lain.

## 3. Teori David Ricardo Sewah Tanah (*Land Rent*)

Ia menjelaskan bahwa tanah berbeda-beda, ada yang subur, kurang subur, hingga tidak subur sama sekali. Produktifitas tanah yang subur lebih

tinggi. Dengan demikian untuk menghasilkan satu-satuan unit produksi diperlukan biaya-biaya (biaya rata-rata dan biaya marginal) yang lebih rendah pula. Makin rendah tingkat kesuburan tanah, jelas makin tinggi pula rata-rata dan biaya marginal untuk mengelolah tanah tersebut. Makin tinggi biaya-biaya dengan sendirinya keuntungan perhektar tanah menjadi semakin kecil pula. Dalam studinya faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya sewa tanah Ricardo menggunakan analisis yang sama sekali baru dalam membahas ekonomi, yaitu pendekatan analisis marginal (marginal analisis). Analisis marginal ini kemudian hari ternyata sangat penting dalam pengembangan teori-teori ekonomi setelah dikembangkan oleh pakar-pakar neo-klasik.

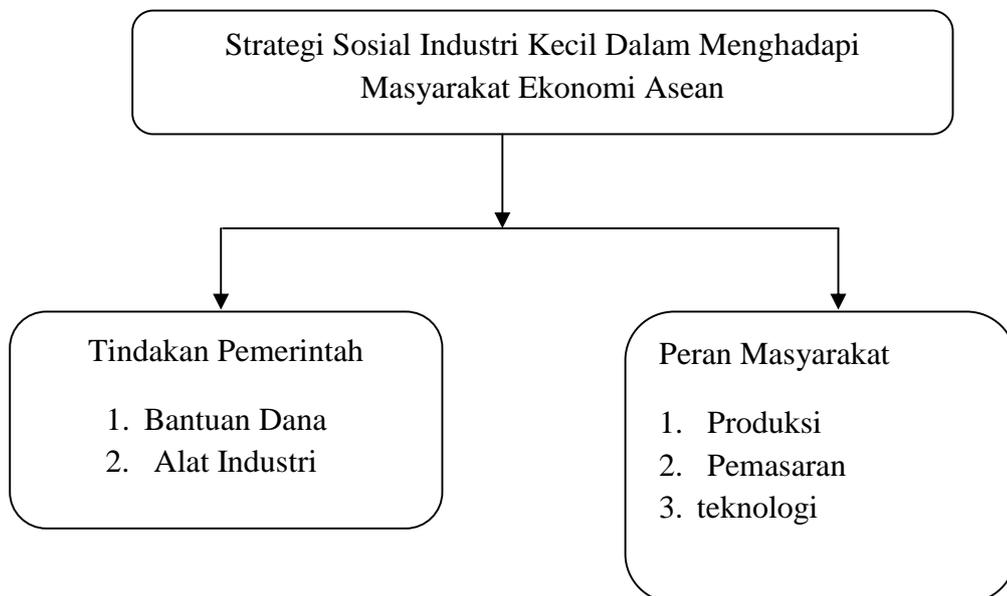
#### **E. Kerangka Pikir**

Industri kecil adalah kegiatan industri yang di kerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan setempat. Industri kecil juga dapat di artikan sebagai usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan. Sumbangan industri kecil atau menengah pada pembangunan adalah hasil perpaduan yang rumit antara a) pada perilaku, sikap dan pengetahuan pengusaha dengan b) dorongan atau hambatan yang melahirkan pola perilaku tertentu.

Dalam industri kecil bantuan pemerintah memiliki peran penting untuk mendukung industri kecil. Pemerintah selama ini sudah dilakukan misalnya pemberian bantuan berupa dana dan pemberian alat untuk membangun industri. Dukungan ini masih dapat ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan tentang MEA dan pelatihan yang mendukungnya.

Peran pemerintah dalam melakukan pembinaan dalam mengembangkan usaha kecil dalam bidang :

1. Produksi
2. pemasaran
3. Teknologi



Gambar 2.1. *Bagan Kerangka Pikir*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu menggunakan bahan yang sulit diukur dengan angka-angka walaupun bahan itu terdapat secara nyata dalam masyarakat (Syarbaini,2009:23) .Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dapat digunakan untuk menelaah suatu keadaan, kelompok masyarakat setempat (*community*), lembaga-lembaga maupun individu.dasarnya adalah bahwa penelaahan suatu persoalan khusus yang merupakan gejala umum dari persoalan-persoalan lainnya dapat menghasilkan dalil-dalil umum. (Soerjono, 2012:43).

#### **B. Lokus Penelitian**

Adapun lokasi pada penelitian ini adalah di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, penentuan informan peneliti harus teliti dan disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang ingin didapatkan.

Adapun teknik penentuan informan yang digunakan adalah *Purposive Sampling* atau *Judgmental Sampling* yaitu penarikan informan yang dilakukan dengan memilih subjek yang ditetapkan oleh peneliti.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat
2. Pemerintah

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan hal inti yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Tindakan pemerintah setempat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
2. Bagaimana peran serta masyarakat sebagai pelaku industri kecil dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean ( MEA).

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian andala merupakan bentuk keperluan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Kamera

Kamera adalah sebuah alat untuk merekam atau mengabadikan sebuah kejadian/gambar yang bisa di tuangkan dalam media cetak/digital.

2. Lembar observasi

Lembar observasi berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatan-kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

3. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah

#### **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Pengambilan data dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data lapangan yang dapat berarti seorang tokoh atau masyarakat, tokoh agama, aparat pemerintahan dan sebagainya yang merupakan sumber data primer. Sumber informasi dokumenter merupakan sumber data primer dapat berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, antara lain:

- a) Dokumen-dokumen, laporan, catatandanprofil.
- b) Buku-buku ilmiah.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara pemilihan serta upaya untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan di lapangan. Pengumpulan data yang digunakan dalam berbagai cara, yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah situasi peranan antar pribadi yang bertemu muka (*face to face*) ketika seseorang, yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau responden (Supardan, 2013:94).

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang diperoleh secara langsung dan teratur untuk memperoleh data penelitian (Supardan, 2013:94).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau penggunaan dokumen sebagai data penelitian, juga memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Tidak semua kondisi dan kejadian (peristiwa) pada masa tertentu terekam secara indrawi dan seluruhnya mampu tersimpan dalam memory setiap orang. Karena itu, dokumen memegang peran penting untuk penjarangan data terutama bagi peristiwa atau kejadian masa lampau.

4. Partisipatif adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan.

## **H. Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kodekataan atau dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan dan akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Setelah data tersebut terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis. Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud untuk menggambarkan keadaan atau fenomena berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana nyatanya. Maka dalam menganalisa data yang berhasil dikumpulkan tidak digunakan uji statistik sesuai dengan penelitian deskriptif, walaupun terdapat data yang bersifat kualitatif, akan digunakan untuk memudahkan penginterpretasian. Model analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Empat tahap dalam proses analisis data ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di catat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan juga temuan tentang apa saja yang dijumpai selama penelitian

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemelihan dan penyederhanaan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat halus dan siap pakai setelah dilakukan penyeleksian dengan membuang data yang tidak diperlukan.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian.

d. Penarikan kesimpulan

Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan tahap penarikan kesimpulan ini menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami data yang diperoleh.

## I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah teknik yang digunakan untuk meyakinkan masyarakat mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya atau dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sehingga peneliti dapat berhati-hati

dalam memasukkan data hasil penelitian. Data yang dimasukkan adalah data yang sudah melalui berbagai tahapan keabsahan data.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, triangulasi adalah pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Profil Letak Geografis Kabupaten Gowa**

Kabupaten gowa berada pada 12°38.16' bujur timur dari Jakarta dan 5°33.6' bujur timur dari kutub utara. Sedangkan letak wilayah admistrasinya antara 12;33.19' hingga 5°34.7 lintang seatan dari Jakarta.

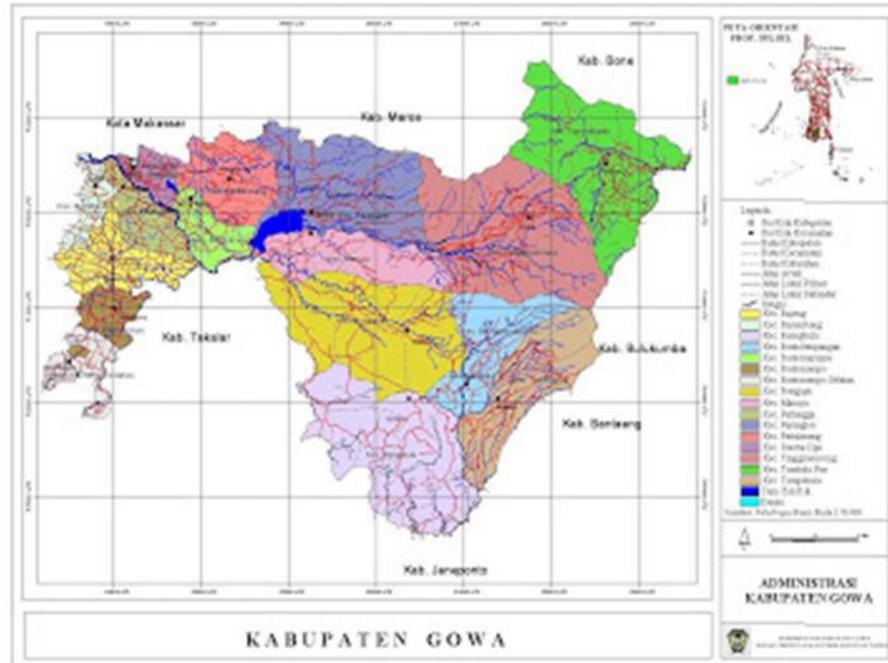
Kabupaten yang berada pada bagian selatan provinsi Sulawesi selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain yaitu, di sebelah utara berbatasan dengan kota Makassar dan kota maros. Disebelah timur berbatasan dengan kabupaten sinjai, bulukumba, dan bantaeng. Di sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten takalar dan jeneponto sedangkan dibagian barat berbatasan dengan kota Makassar dan takalar.

Luas wilayah kabupaten gowa adalah 1.883,33 km<sup>2</sup> atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah propensi Sulawesi selatan. Wilayah kabupaten gowa terbagi dalam 18 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan definitive sebanyak 167 dan 726 dusun/lingkungan. Wilayah kabupaten gowa sebagian besar berupa daratan tinggi berbukit-bukit yaitu sekitar 72, 26% yang meliputi 9 kecamatan yakni kecamatan parangloe, mamuju, tinggi moncong, tombolo pao, paring, bungayya, bontolempangeng, tompo bulu, dan biring bulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 kecamatan yakni kecamatan somba upu, bontomarannu, pattalassang, palangga, barombong, bajeng, bajeng barat, bontonompo, dan bontonompo selatan.

Dari total luas kabupaten gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat yaitu pada wilayah kecamatan parangloe, tinggimoncong, bungayya, bontolempangeng, dan tompo bulu. Dengan berupa dataran tinggi, wilayah kabupaten gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan sungai kecil yang sangat potensial sebagai tenaga listrik, dan untuk pengairan salah satu di antaranya sungai terbesar yang terbesar di Sulawesi selatan adalah sungai jenne berang dengan luas 881 km<sup>2</sup> dan panjang 90 km. jumlah penduduk pada kabupaten gowa pada tahun 2009 sebesar 695. 697 jiwa, laki-laki berjumlah 344. 740 jiwa dan perempuan sebanyak 350.957 jiwa dari jumlah penduduk tersebut 99,18% adlah pemeluk agama islam.

Bontonompo adalah sebuah kecamatan di kabupaten gowa Sulawesi selatan Indonesia. Wilayah ini di tempuh dengan perjalanan lebih 45 menit dari kota ke Makassar. Memiliki beberapa desa di antaranya Bontolangkasa, Desa Barembeng, Desa Bontolangkasa selatan, sekarang Bontonompo telah di bagi menjadi dua bagian wilayah yaitu, Bontonompo dan Bontonompo selatan. Mayoritas penduduk berprofesi sebgai Petani, PNS, dan sebagian lagi lainnya Wirasuasta, Padi, Batu Bata Merah. Merupakan produksi lokal andalan kerena bontonompo sebgaiian besar merupakan daerah yang dikelilingi sawah-sawah milik warga setempat. Bontonompo telah banyak menghasilkan tokoh terkenal mulai dari Menteri, Gubernur, Profesor, dan tokoh lainnya.

## Peta Kabupaten Gowa



Gambar 1.2. Peta Kabupaten Gowa

### B. Sejarah Singkat Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Sebelum Kerajaan Gowa terbentuk, terdapat 9 (sembilan) Negeri atau Daerah yang masing-masing dikepalai oleh seorang penguasa yang merupakan Raja Kecil. Negeri ini ialah Tombolo, Lakiung, Samata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling dan Sero. Pada suatu waktu Paccallayya bersama Raja-Raja kecil itu masygul karena tidak mempunyai raja, sehingga mereka mengadakan perundingan dan sepakat memohon kepada Dewata agar menurunkan seorang wakilnya untuk memerintah Gowa.

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1320 (Hasil Seminar Mencari Hari Jadi Gowa) dengan diangkatnya Tumanurung menjadi Raja Gowa maka kedudukan sembilan raja kecil itu mengalami perubahan, kedaulatan mereka dalam daerahnya masing-

masing dan berada di bawah pemerintahan Tumanurung Bainea selaku Raja Gowa Pertama yang bergelar Karaeng Sombaya Ri Gowa. Raja kecil hanya merupakan Kasuwiyang Salapanga (Sembilan Pengabdian), kemudian lembaga ini berubah menjadi Bate Salapang (Sembilan Pemegang Bendera).

Pada tahun 1320 Kerajaan Gowa terwujud atas persetujuan kelompok kaum yang disebut Kasuwiyang-Kasuwiyang dan merupakan kerajaan kecil yang terdiri dari 9 Kasuwiyang yaitu Kasuwiyang Tombolo, Lakiyung, Samata, Parangparang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling, dan Sero.

Pada masa sebagai kerajaan, banyak peristiwa penting yang dapat dibanggakan dan mengandung citra nasional antara lain Masa Pemerintahan I Daeng Matanre Karaeng Imannuntungi Karaeng Tumapa'risi Kallonna berhasil memperluas Kerajaan Gowa melalui perang dengan menaklukkan Garassi, Kalling, Parigi, Siang (Pangkaje'ne), Sidenreng, Lempangang, Mandalle dan lain-lain kerajaan kecil, sehingga Kerajaan Gowa meliputi hampir seluruh dataran Sulawesi Selatan.

Di masa kepemimpinan Karaeng Tumapa'risi Kallonna tersebutlah nama Daeng Pamatte selaku Tumailalang yang merangkap sebagai Syahbandar, telah berhasil menciptakan aksara Makassar yang terdiri dari 18 huruf yang disebut Lontara Turiolo.

Pada tahun 1051 H atau tahun 1605 M, Dato Ribandang menyebarkan Agama Islam di Kerajaan Gowa dan tepatnya pada tanggal 9 Jumadil Awal tahun 1051 H atau 20 September 1605 M, Raja I Mangerangi Daeng Manrabia menyatakan

masuk agama Islam dan mendapat gelar Sultan Alauddin. Ini kemudian diikuti oleh Raja Tallo I Mallingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka dengan gelar Sultan Awwalul Islam dan beliaulah yang mempermaklumkan shalat Jum'at untuk pertama kalinya.

Raja I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Muhammad Bakir Sultan Hasanuddin Raja Gowa ke XVI dengan gelar Ayam Jantan dari Timur, memproklamkan Kerajaan Gowa sebagai kerajaan maritim yang memiliki armada perang yang tangguh dan kerajaan terkuat di Kawasan Indonesia Timur.

Pada tahun 1653 – 1670, kebebasan berdagang di laut lepas tetap menjadi garis kebijaksanaan Gowa di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin. Hal ini mendapat tantangan dari VOC yang menimbulkan konflik dan perseteruan yang mencapai puncaknya saat Sultan Hasanuddin menyerang posisi Belanda di Buton.

Akibat peperangan yang terus menerus antara Kerajaan Gowa dengan VOC mengakibatkan jatuhnya kerugian dari kedua belah pihak, oleh Sultan Hasanuddin melalui pertimbangan kearifan dan kemanusiaan guna menghindari banyaknya kerugian dan pengorbanan rakyat, maka dengan hati yang berat menerima permintaan damai VOC.

Pada tanggal 18 November 1667 dibuat perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Bungaya (Cappaya ri Bungaya). Perjanjian tidak berjalan langgeng karena pada tanggal 9 Maret 1668, pihak Kerajaan Gowa merasa dirugikan. Raja

Gowa kembali dengan heroiknya mengangkat senjata melawan Belanda yang berakhir dengan jatuhnya Benteng Somba Opu secara terhormat. Peristiwa ini mengakar erat dalam kenangan setiap patriot Indonesia yang berjuang gigih membela tanah airnya.

Sultan Hasanuddin bersumpah tidak sudi bekerja sama dengan Belanda dan pada tanggal 1 Juni 1669 meletakkan jabatan sebagai Raja Gowa ke XVI setelah hampir 16 tahun melawan penjajah. Pada hari Kamis tanggal 12 Juni 1670 Sultan Hasanuddin mangkat dalam usia 36 tahun. Berkat perjuangan dan jasa-jasanya terhadap bangsa dan negara, maka dengan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 087/TK/Tahun 1973 tanggal 16 Nopember 1973, Sultan Hasanuddin dianugerahi penghargaan sebagai Pahlawan Nasional.

Dalam sejarah berdirinya Kerajaan Gowa, mulai dari Raja Tumanurung Bainea sampai dengan setelah era Raja Sultan Hasanuddin telah mengalami 36 kali pergantian Somba (raja) sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

No.	Nama Raja	Periode
1.	Tumanurung Bainea (Putri Ratu)	-
2.	Tamasalangga Baraya	1320 - 1345
3.	I Puang Loe Lembang	1345 - 1370
4.	I Tuniata Banri	1370 - 1395
5.	Karampang Ri Gowa	1395 - 1420

6.	Tunatangka Lopi	1420 - 1445
7.	Batara Gowa Tuniwangngang Ri Paralakkenna	1445 - 1460
8.	IPakereŃ Tau Tunijallo Ri Passukki	1460
9.	Dg. Matanre Krg. Mangngutungi TumapaŃrisi Kallonna	1460 - 1510
10.	I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng.	1510 - 1546
11.	I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng DataŃ Tunibatta	1546 - 1565
12.	I Manggorai Daeng Mammeta Karaeng Bontolangkasa Tunijallo.	1565 (40 hari)
13.	I Tepu Karaeng Daeng Parabbung Karaeng Bontolangkasa Tunipasulu Tumenanga Ri Butung.	1565 - 1590
14.	I Mangngerangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tumenanga Ri Gaukanna	1590 - 1593
15.	I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid Tumenanga Ri Papan Batuna.	1593 - 1639
16.	I Mallombasi Dg Mattawang Muhammad Basir Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin Tumenanga Ri Ballapangka.	1639 - 1653
17.	I Mappasomba Daeng Nguraga Karaeng Lakiung Sultan Amir Hamzah Tumammalianga Ri Allu.	1653 - 1669
18.	I Mappaosong Daeng Mangewai Karaeng Bisei Sultan Muhammad Ali Tumenanga Ri Jakattara.	1669 - 1674
19.	I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanro Bone Sultan Abdul Jalil Tumenanga Ri Lakiung.	1674 - 1677
20.	La Pareppa Tu Sappewalia Karaeng AnaŃ Moncong Sultan Ismail Tumenanga Ri Somba Opu.	1677 - 1709
21.	I MappauŃrangi Karaeng Boddia Sultan Sirajuddin Tumenanga Ri Passiringanna.	1709 - 1711
22.	I Manrabia Karaeng Kanjilo Sultan Najamuddin Tumenanga Ri	1712 -

	Jawaya.	1724
23.	I MappauŌrangi Karaeng Boddia Sultan Sirajuddin Tumenenga Ri Passiringanna (Kedua kalinya)	1724 - 1729
24.	I Mallawagau Karaeng Lembangang Sultan Abdul Khair Al Mansyur Tumenanga Ri Gowa.	1729 - 1735
25.	I Mappababbasa Sultan Abdul Kudus Tumenanga Ri Bontoparang.	1735 - 1742
26.	Amas Madina ŌBatara Gowa IIŌ Sultan Usman (diasingkan ke Sailon oleh Belanda)	1742 - 1753
27.	I Mallisu Jawa Daeng Riboko Karaeng Tompobalang Sultan Maduddin Tumenanga Ri Tompobalang.	1753 - 1767
28.	I Temmasongeng / I Makkarang Karaeng Katangka Sultan Zainuddin Tumenanga Ri Mattoanging.	1767 - 1769
29.	I Mannawarri / I Sumaele Karaeng Bontolangkasa Karaeng Mangasa Sultan Abdul Hadi Tumenanga Ri Sambungjawa.	1769 - 1778
30.	I Mappatunru / I Manginyarang Krg Lembangparang Sultan Abdul Rauf Tumenanga Ri Katangka.	1778 - 1810
31.	La Oddangriu Daeng Mangeppe Karaeng Katangka Sultan Muhammad Zainal Abidin Abd. Rahman Amiril MuŌminin Tumenanga Ri Suangga	1825 - 1826
32.	I Kumala Daeng Parani Karaeng Lembangparang Sultan Abdul Kadir Aididin Tumenanga Ri Kakuasanna.	1826 - 1893
33.	I Mallingkaan Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Muhammad Idris Tumenanga Ri KalaŌbiranna.	1893 - 1895
34.	I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Muhammad Husain Tumenanga Ri BunduŌna.	1895 - 1906
35.	I Mangngi-mangngi Daeng Mattutu Karaeng Bontonompo Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin Karaeng Ilanga Tumenaga Ri Sungguminasa.	1906 - 1946
36.	Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aiduddin Tumenanga Ri Jongaya.	1946 - 1957

### **C. Sistem Ekonomi**

Kementrian Keuangan RI melalui Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan menggelar kegiatan Diseminasi Dana Desa yang mengambil tema Optimalisasi Dana Desa dalam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat dan Perekonomian Desa Kabupaten Gowa. “Diseminasi Dana Desa sangat tepat di Kabupaten Gowa karena Gowa merupakan satu-satunya kabupaten yang menerapkan aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) di 121 desa se-Kabupaten Gowa.

Di kabupaten gowa banyak sekali sumber daya alam (SDA) yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pendapatan ekonomi mereka antara lain yaitu:

#### **1. Pertambangan**

Bahan-bahan galian golongan C di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Jenebarang, seperti pasir, batu kali dan kerikil secara turun-temurun mampu memberikan nafkah bagi penduduk sekitarnya. Kontribusi sektor ini dalam kegiatan ekonomi tahun 2000 nilainya mencapai Rp. 105,4 miliar atau 9,13 persen, namun sumbangan sektor ini terhadap kas Pemerintah Kabupaten (Pemkab) cukup signifikan.

Pada tahun anggaran 2001, Pemkab menargetkan Rp. 2,03 miliar dari pajak bahan galian golongan C untuk mengisi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kegiatan penggalan memang cukup besar karena selain tersedianya material dari DAS, juga ada batu gunung dan tanah liat. Truk-truk lalu-lalang mengangkut material ini di sepanjang jalan protokol yang menghubungkan Kabupaten Gowa dengan Kota Makassar.

Bahan galian memang mampu memberikan pemasukan yang besar bagi kas Pemkab Gowa. Pos pajak ini mendominasi pendapatan hingga mencapai 65 persen dalam PAD tahun anggaran 2001 yang besarnya Rp. 3,11 miliar.

## 2. Pertanian

Potensi Kabupaten Gowa yang sesungguhnya adalah sektor pertanian. Pekerjaan utama penduduk kabupaten yang pada tahun 2000 lalu berpendapatan per kapita Rp. 2,09 juta ini adalah bercocok tanam, dengan sub sektor pertanian tanaman pangan sebagai andalan. Sektor pertanian memberi kontribusi sebesar 45 persen atau senilai Rp. 515,2 miliar. Lahan persawahan yang tidak sampai 20 persen (3,640 hektare) dari total lahan kabupaten mampu memberikan hasil yang memadai. Dari berbagai produksi tanaman pertanian seperti padi dan palawija, tanaman hortikultura menjadi primadona.

Kecamatan-kecamatan yang berada di dataran tinggi seperti Parangloe, Bungaya dan terutama Tinggimoncong merupakan sentra penghasil sayur-mayur. Sayuran yang paling banyak dibudidayakan adalah kentang, kubis, sawi, bawang daun dan buncis. Per tahunnya hasil panen sayur-sayuran melebihi 5.000 ton. Sayuran dari Kabupaten Gowa mampu memenuhi pasar Kota Makassar dan sekitarnya, bahkan sampai ke Pulau Kalimantan dan Maluku melalui Pelabuhan Parepare dan Pelabuhan Mamuju.

Selain bertani sayur yang memiliki masa tanam pendek, petani Gowa juga banyak yang bertani tanaman umur panjang. Salah satunya adalah tanaman markisa (*Fassifora sp*). Mengunjungi Makassar kurang afdal rasanya kalau tidak

membawa buah tangan sirup atau *juice* markisa. Jika kita melihat pemandangan di bandara atau pelabuhan, kebanyakan para calon penumpang yang akan meninggalkan Makassar membawa sari buah beraroma segar ini. Tanaman yang berasal dari daratan Amerika Selatan ini identik dengan Sulawesi Selatan. Desa Kanreapia, Kecamatan Tinggimoncong merupakan salah satu daerah penghasil markisa di Kabupaten Gowa. Sayangnya markisa yang rasa buahnya manis asam dan mampu menggerakkan industri kecil makanan dan minuman ini kini mulai kurang diminati petani. Menanam markisa memang tidak mudah, kecuali karena masa tanamnya panjang dan memerlukan perawatan khusus, seperti tinggi permukaan tanah, pupuk dan obat-obatan yang cukup mahal.

Selain itu harga markisa juga tidak stabil dan cenderung terus menurun. Tanaman merambat ini memiliki satu masa panen per tahun (November-Januari) dengan produksi sekitar 300.000 buah per hektare. Jika harga pada masa panen raya, satu kilo (kurang lebih 25 buah) hanya Rp. 500,- sampai Rp. 800,-<sup>[butuh rujukan]</sup> sehingga para petani hanya menerima Rp 6,0 juta sampai Rp 9,6 juta per hektarenya. Keadaan ini yang mendorong luas tanam markisa terus menurun. Pada tahun 1996 terdapat 1.241 hektare dengan produksi 21.861 ton. Empat tahun kemudian luas tanam menjadi 854 hektare dengan produksi 7.189 ton. Petani banyak beralih tanam dari markisa ke sayuran karena lebih pendek masa tanamnya.

#### **D. Sistem Pendidikan**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan memuji kepedulian Bupati Gowa, H Ichsan Yasin Limpo pada bidang pendidikan dan mengapresiasi program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) yang telah dilaksanakannya. Program ini sejalan dengan program nasional yang tidak lagi menjadikan Ujian Nasional (UN) sebagai tolak ukur kelulusan siswa. Pernyataan itu disampaikan menteri ketika bertemu Ichsan di rumah jabatan bupati sebelum mengikuti acara sambung rasa dengan ribuan guru dan kepala sekolah se Sulawesi Selatan (Sulsel) di gedung Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Kelautan, Perikanan, Teknologi, Informasi dan Bidang Komunikasi (LP3TK - BKPTIK) di Desa Paccelekang, Kabupaten Gowa, Minggu(17/5). Rangkaian program pendidikan juga telah diperkuat dengan pembentukan Satpol Pendidikan, Punggawa D'Emba (lembaga yang mengawal jalannya pendidikan di Gowa), Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) yang tak mengenal adanya siswa tinggal kelas atau tidak lulus UN, Pemberian Beasiswa Semester 3 dan 4 kepada mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Gowa, serta program Investasi Sumber Daya Manusia Seperempat Abad melalui pemberian beasiswa pendidikan di 21 perguruan tinggi negeri dan swasta yang telah bekerjasama dengan Pemkab Gowa," papar bupati dua periode ini dihadapan Mendikbud. Ichsan menambahkan, untuk program Investasi SDM Seperempat Abad ini para siswa dibiayai sepenuhnya oleh Pemkab hingga selesai kuliah,

namun apabila putus sekolah maka orang tua wajib mengembalikan biaya yang telah dikeluarkan Pemkab tiga kali lipat.

Di kecamatan Bontonompo kabupaten Gowa industri kecil pembuatan batu merah semakin terkenal di kecamatan bontonompo khususnya di Sulawesi Selatan di mana masyarakat berperan sebagai pelaku industri kecil dalam pembuatan batu merah karena dari hasil pembuatan batu merah tersebut bisa membantu dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dari hasil pembuatan batu merah tersebutlah yang memiliki penghasilan yang begitu banyak yang setiap 3 bulannya sehingga banyak masyarakat setempat khususnya di Sulawesi Selatan kecamatan bontonompo kabupaten gowa yang berbondong-bondong memiliki perusahaan sendiri dalam industri kecil batu merah karena setiap tahunnya sesudah masyarakat melakukan pembakaran batu merah hasilnya kira-kira mencapai 15 juta industri kecil pembuatan batu merah semakin meningkat dan pemerintah juga ikut berpartisipasi dan memberikan dukungan serta bantuan berupa dana kepada setiap masyarakat yang memiliki perindustrian kecil pembuatan batu merah khususnya di Sulawesi Selatan di kecamatan bontonompo kabupaten gowa. Misalnya pemerintah memberikan modal sebanyak 5 juta kepada setiap penduduk yang memiliki industri kecil pembuatan batu merah dan pemerintah juga memberikan alat misalnya traktor untuk mengolah tanah adonang pembuatan batu merah, plastik sebagai alat penutup batu bata kalo hujan, uang untuk pembeli pasir yang harganya 600 per satu mobil, uang pembeli tanah tembung yang harganya 300 ribu per mobil, uang pembeli kayu 1.300.000 per satu mobil, uang ongkos pembangunan pondok-pondok penampungan batu bata merah sebanyak 1.800.000

,uang pencetakan, uang ember, uang kawat, uang bambu, uang karpet, uang kerobat, cangkul, skop dan lain sebagainya

Dalam pembuatan batu merah memerlukan karyawan sebanyak 2 atau 3 orang dan adapun cara-cara pembuatan batu bata merah pertama-tama tanah di cangkul lalu di ratakan lalu di siram air hingga basah dan di diamkan setengah jam lalu di injak traktor sampai adonan matang sudah adonan matang di angkatlah ke atas meja tempat pencetakan lalu di kumpulkan menjadi satu setelah itu di cetaklah batu bata merah tersebut lalu di angkat keluar di tempat penjemuran(lapangan) yang memiliki ukuran lapangan 5-6 meter setelah beberapa di diamkan batu bata merah di tempat penjemuran lalu diangkat dan disusun ditempat penjemuran sampai kering kita tunggu satu minggu baru bisa kering lalu diangkat masuk ke pondok-pondok pembakaran batu bata merah tersebut. Seiring berkembangnya industri kecil pembuatan batu bata merah yang cukup pesat yang secara langsung bisa memberikan suatu kesempatan peluang kerja yang sangat luas .Hal ini yang kemudian menarik masyarakat pendatang untuk berusaha mendapat suatu pekerjaan di sektor industri seiring berkembangnya perindustrian kecil di kecamatan bontonompo kabupaten gowa maka jumlah masyarakat pendatang pun yang berada di wilayah-wilayah semakin bertambah dan pembangunan industri kecil di suatu sisi dapat juga memberikan suatu perubahan yang berdampak positif yaitu adanya suatu penciptaan peluang usaha dan pekerjaan yang lebih luas bagi masyarakat dan di sisi lain juga bisa di katakan bahwa dalam perindustrian kecil bisa juga membawahkan dampak negatif misalnya adanya suatu konflik ,di sebabkan oleh kecemburuan sosial sebagian masyarakat

asli dan masyarakat pendatang dalam mengaskes suatu pekerjaan khususnya dalam perindustrian pembuatan batu bata merah di wilayah Sulawesi selatan kecamatan bontonompo kabupaten gowa .

## **BAB V**

### **TINDAKAN PEMERINTAH SETEMPAT DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN(MEA) DI KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA**

#### **A. Hasil Penelitian**

Di dalam rumusan masalah ini menjelaskan tentang bagaimana tindakan pemerintah dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean (MEA). Dimana pemerintah sudah memberikan dukungan terhadap industri kecil dan pemerintah juga sudah memberikan bantuan dana dan alat untuk membangun industri kecil.

Suatu imaginary machine dari Adam Smith menjelaskan suatu hubungan antar manusia, para pelaku ekonomi, di dalam masyarakat, Apa yang tampaknya tidak teratur pada pelaku antar manusia di dalam masyarakat, ada prinsip-prinsip yang mempersatukan dalam suatu keteraturan. pada intinya ada tiga pasang kecenderungan moral yang mengatur hubungan individu dengan para anggota masyarakat lainnya yaitu, cinta pada diri sendiri dan simpati kepada orang lain, keinginan untuk bebas dan keterkaitan para rasa sopan santun terhadap orang lain dan kebiasaan untuk bekerja, menghasilkan pertukaran hasil sendiri dengan hasil produksi orang lain.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Adapun bentuk tindakan pemerintah dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean (MEA) antara lain sebagai berikut:

## 1. Bantuan Dana

Bantuan dana yang disalurkan pemerintah ke masyarakat merupakan salah satu usaha pemerintah dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean. Dana yang disalurkan pemerintah kemasyarakat digunakan untuk modal usaha untuk mengembangkan industri kecil yang dimiliki masyarakat.

Menurut pendapat bapak Hamzah dg. Lompo (37 tahun) Kepala Desa bulogading kec. Bontonompo kab. gowa mengatakan bahwa:

“cara pembagian dana kepada masyarakat yang memiliki industri kecil pemerintah setempat mengumumkan di masjid bahwa ada pembagian dana kepada masyarakat yang mempunyai industri kecil pembuatan batu merah setelah itu dirapatkan di rumah kepala desa lalu kepala desa memberitahukan kepada masyarakat bahwa setiap masyarakat yang memiliki industri kecil mendapatkan dana sebesar Rp 2.000.000 rupiah, lalu kepala desa menyuruh masyarakat untuk tanda tangan sebagai bukti bahwa masyarakat sudah menerima dana dari kepala desa”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemerintah sudah memberikan dana kepada masyarakat sebanyak Rp 2.000.000 rupiah setiap masyarakat yang memiliki industri kecil, bentuk dukungan dana yang Rp 2.000.000 rupiah yang diberikan kepada masyarakat digunakan untuk membeli keperluan yang dibutuhkan dalam industri kecil pembuatan batu merah.

Menurut pendapat bapak J. dg Ngalle (50 tahun) pemilik industri kecil batu merah mengatakan bahwa:

“Di bontonompo dalam industri kecil pembuatan batu merah Nak, Bapak diberikan dana sebesar Rp 2.000.000 rupiah untuk pembuatan batu merah”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembuatan batu merah pemerintah sudah memberikan dana sebesar Rp 2.000.000

rupiah, dana yang diberikan pemerintah masyarakat menyimpannya dan membeli barang-barang yang diperlukan masyarakat dalam pembuatan batu merah.

Menurut pendapat dg Sani (47 tahun) kepala pemilik industri kecil batu merah mengatakan bahwa:

“saya sebagai pelaku industri kecil Nak, kepala desa sudah memberikan dana untuk usaha pembuatan batu merah agar kedepannya bisa berkembang lebih baik usaha Bapak”.

Hal senada juga diungkapkan oleh dg. Ngimi (40 tahun)

“Kami warga di sini sangat senang nak karna pemerintah memperhatikan rakyat kecil seperti kami yang diberikan modal usaha”

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat industri kecil pembuatan batu merah sudah mendapatkan bantuan dana. Yang pemerintah setempat berikan kepada masyarakat agar industri kecil pembuatan batu merah bisa berkembang dengan baik.

Menurut pendapat dg Kulle ( 57 tahun ), mengatakan bahwa :

“Bapak Nak, sebagai pekerja pembuat batu merah pemerintah setempat sudah memberikan dana sebesar Rp 2.000.000 rupiah sebagai kebutuhan pembuatan batu merah”.

Hal senada juga diungkapkan oleh dg. Suang (47 tahun) pemilik industri kecil

“Bapak sangat senang nak pemerintah memberikan bapak dana untuk modal dalam mengembangkan usaha bapak”

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemerintah setempat sudah memberikan dana kepada masyarakat industri kecil pembuatan batu merah dan masyarakat mempergunakannya sebagai modal pembuatan batu merah.

Menurut pendapat dg Ngerang (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Bapak sebagai pelaku industri kecil sudah menerima dana dari pemerintah sebagai usaha Bapak dalam pembuatan batu merah”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa bapak merasa senang karna adanya bantuan modal usaha yang pemerintah berikan kepada industri kecil pembuatan batu merah.

Menurut dg Kio (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Dalam adanya bantuan dana yang pemerintah berikan kepada masyarakat maka masyarakat lebih mudah mengembangkan industri kecil pembuatan batu merah”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa tentang adanya dana yang pemerintah berikan kepada masyarakat maka masyarakat mempergunakan dana tersebut sebagai modal untuk membangun industri kecil.

Menurut Abdul Rasul dg Tangga (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Tentang adanya dana yang diberikan pemerintah kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam industri kecil pembuatan batu merah, maka masyarakat juga ikut senang tentang adanya bantuan dana”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat sangat senang tentang adanya dana yang diberikan pemerintah kepada masyarakat karna dana tersebut masyarakat bisa mempergunakannya dalam industri kecil pembuatan batu merah.

Menurut dg Ngimi (40 tahun ), mengatakan bahwa:

“Di Sulawesi Selatan dengan adanya bantuan dana dari pemerintah sebanyak Rp 2.000.000 rupiah sebagai bantuan untuk industri kecil pembuatan batu merah yang berada di Desa Bulogading Kecamatan Bontonompo bisa membantu masyarakat.”

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa tentang dana yang diberikan pemerintah sebanyak Rp 2.000.000 rupiah sebagai dana pembuatan batu merah dan masyarakat menggunakan uang Rp 2.000.000 rupiah untuk membeli tanah tembunang yang dijadikan sebagai batu merah dan masyarakat juga membeli sebuah karpet yang digunakan pada saat membangun tempat penampungan batu merah.

## 2. Alat Industri

Selain bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat desa bulogading pemerintah juga memberikan alat industri berupa traktor. Seperti yang kita ketahui bahwa sekarang semakin teknologi semakin canggih. Traktor yang diberikan pemerintah kepada masyarakat digunakan untuk mengolah bahan adonan pembuatan batu merah yang dimana dulunya pembuatan adonan pembuatan batu merah tersebut dikelola oleh tenaga manusia.

Menurut dg Kio (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Bapak sebagai pelaku industri kecil pembuatan batu merah pemerintah sudah memberikan alat-alat untuk pembuatan batu merah yaitu, traktor sebagai alat untuk mengolah bahan adonan pembuatan batu merah sampai matang, cangkul sebagai alat untuk meratakan tanah, ember sebagai alat penampung air dan pasir, kawat sebagai alat penggaris di percetakan”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemerintah sudah memberikan alat-alat kepada masyarakat dalam mengembangkan industri kecil pembuatan batu merah.

Menurut Abdul Rasul dg tangga ( 50 tahun), mengatakan bahwa:

“Saya Nak, sebagai pelaku industri sudah mendapatkan alat-alat yang di butuhkan dalam pembuatan batu merah misalnya, alat perabot pondok-pondok yang digunakan sebagai tempat penampungan batu merah, karpet sebagai alat penutup pondok-pondok penampungan batu merah, cangkul

sebagai alat untuk meratakan tanah, ember sebagai tempat penampung air dan pasir, percetakan sebagai alat untuk mencetak adonan pembuatan batu merah, bamboo, kayu sebagai alat yang digunakan pada saat pembakaran batu merah, meja sebagai tempat penampung adonan yang sudah di olah dan matang, gerobot sebagai alat pengangkut batu merah masuk kepondok-pondok pembakaran batu merah, skop sebagai alat untuk pengangkat pasir, tenda, plastik sebagai alat penutup batu merah pada saat hujan”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat sebagai pelaku industri pembuatan batu merah sudah mendapatkan bantuan alat-alat dari pemerintah yang diperlukan dalam perindustrian kecil pembuatan batu merah.

Menurut dg Ngimi (40 tahun), mengatakan bahwa:

“Dalam industri kecil pembuatan batu merah dibutuhkan alat-alat misalnya, traktor sebagai alat yang dijadikan untuk mengolah tanah yang sudah dicangkul, diratakan, gerobot sebagai alat untuk mengangkat batu merah yang sudah kering masuk kepondok-pondok pembakaran, kawat sebagai alat untuk sebagai penggaris”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam perindustrian kecil pembuatan batu merah pemerintah setempat sudah memberikan alat untuk mengembangkan industri kecil .

Menurut dg Sani (47 tahun), mengatakan bahwa:

“Ibu sebagai pelaku perindustrian kecil pembuatan batu merah membutuhkan alat-alat misalnya, skop sebagai pengangkat pasir, traktor sebagai alat untuk sebagai pengolah bahan adonan pembuatan batu merah, kayu sebagai alat yang digunakan pada saat pembakaran batu merah, meja sebagai alat penampung adonan pembuatan batu merah, ember sebagai alat untuk menampung air dan pasir, tenda sebagai pelindung pondok-pondok pembakaran batu merah, percetakan sebagai alat yang digunakan untuk mencetak batu merah, dan kawat sebagai alat sebagai penggaris pembuat batu merah, plastik sebagai alat untuk menutup batu merah pada saat hujan”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam perindustrian kecil masyarakat membutuhkan alat-alat yang harus digunakan

pada saat pembuatan batu merah seperti adanya bantuan alat dari pemerintah dalam mengembangkan perindustrian.

Menurut R. dg Ngalle (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Di kecamatan bontonompo Nak, dalam perindustrian kecil pemerintah sudah memberikan alat-alat misalnya traktor sebagai alat untuk mengolah bahan adonang pembuatan batu merah, skop sebagai alat untuk mengangkat pasir ke atas meja, cangkul sebagai alat untuk perata tanah, kayu sebagai alat pembakar, ember sebagai penampung air dan pasir, plastik sebagai alat penutup batu merah pada saat hujan”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam perindustrian kecil pemerintah sudah memberikan alat-alat kepada masyarakat sebagai alat yang digunakan dalam pengembangan perindustrian kecil.

Menurut dg Kulle ( 57 tahun), mengatakan bahwa:

“Pekerjaan Bapak nak, setiap harinya cuman pembuat batu merah dan pemerintah sudah memberikan alat industri dalam usaha mengembangkan industri pembuatan batu bata merah bapak misalnya, traktor digunakan sebagai alat untuk mengolah tanah yang sudah diratakan, cangkul yang digunakan sebagai alat untuk meratakan tanah pembuatan batu merah, kawat digunakan sebagai alat penggaris pembuatan batu merah, pencetakan digunakan untuk mencetak adonang batu merah, ember sebagai alat untuk menampung air dan pasir, skop digunakan sebagai alat untuk mengangkat pasir ke atas meja pembuatan batu merah, gerobak digunakan sebagai alat untuk mengangkat batu merah kedalam tempat pondok-pondok penampungan batu merah”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan industri kecil pembuatan batu merah pemerintah sudah ikut membantu masyarakat dengan memberikan alat industri kepada masyarakat sebagai alat untuk mengembangkan industri pembuatan batu merah supaya industri kecil batu merah masyarakat bisa menjadi lebih baik.

Hal senada juga diungkapkan oleh dg Supriadi (37 tahun) pemilik industri kecil bahwa:

“Alat yang digunakan zaman dulu dalam pembuatan batu merah tidak sama dengan alat yang digunakan sekarang”

Teknologi yang dulunya digunakan belum canggih tetapi kalo dibandingkan dengan sekarang teknologi sudah canggih.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dulu sebelum ada bantuan alat industri kecil yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Pada saat pembuatan batu merah masyarakat menggunakan tenaganya sendiri dalam mengolah adonan pembuatan batu merah tetapi seiring berkembangnya teknologi maka pemerintah memberikan alat traktor kepada masyarakat sebagai alat yang digunakan masyarakat dalam mengolah bahan adonan pembuatan batu merah.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu dg Ngimi (40 tahun) pemilik industri kecil bahwa:

“Adanya bantuan alat seperti traktor sangat baik dalam industri kecil pembuatan batu merah”

Dalam adanya alat bantuan dari pemerintah dalam industri pembuatan batu merah maka masyarakat bisa lebih mudah dalam pembuatan batu merah.

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti dapat menyimpulkanya bahwa dalam suatu adanya bantuan dari pemerintah seperti alat traktor yang masyarakat bisa gunakan sebagai alat untuk mengolah bahan adonan batu merah.

Hal senada juga diungkapkan oleh dg Sani (60 tahun) pemilik industri kecil bahwa:

“Orang-orang yang mendapatkan bantuan alat dari pemerintah sebagai alat yang digunakan dalam mengembangkan industri kecil”

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat yang mendapatkan bantuan alat dari pemerintah seperti gerobot yang digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mengangkat batu merah masuk ke dalam tempat penampungan batu merah atau mengangkut pasir ke dalam tempat penampungan pasir.

Menurut dg Suan (47 tahun), mengatakan bahwa:

“Alat industri yang diberikan dalam pembuatan batu merah”

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam adanya industri kecil pembuatan batu merah maka pemerintah memberikan alat industri kecil seperti traktor yang digunakan sebagai alat untuk mengolah bahan adonan pembuat batu merah dan masyarakat juga lebih mudah dalam mengembangkan industri kecil.

## **BAB VI**

### **PERAN MASYARAKAT SEBAGAI PELAKU INDUSTRI KECIL DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

#### **A. Hasil Penelitian**

Di dalam rumusan masalah ini menjelaskan tentang bagaimana peran masyarakat sebagai pelaku industri kecil dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean (MEA). Dimana masyarakat sangat berperan penting dalam industri kecil pembuatan batu merah ini seperti, dibidang produksi, pemasaran dan teknologi.

Berbicara tentang peran masyarakat sebagai pelaku industri kecil tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia dari kegiatan ekonomi pembuatan batu merah yang berada di kecamatan bontonompo kabupaten gowa khususnya di sulawesi selatan. kegiatan ekonomi ini merupakan suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang individu atau satu organ. oleh karena itu, pembentuk berjalanya kegiatan ekonomi pembuatan batu merah adalah suatu organ ( individu atau korporasi dalam jumlah lebih dari satu ) yang saling membutuhkan dan saling melengkapi dalam proses kegiatan ekonomi. Para pelaku ekonomi saling berinteraksi hingga terjadi transaksi ekonomi.

Berbicara tentang produksi tidak terlepas dari kegiatan karna produksi adalah suatu proses yang dapat menciptakan suatu hasil, penghasilan dan pembuatan. Oleh sebab itu produksi juga dikatakan sebagai suatu produk dalam kamus bahasa indonesia, produk didefinisikan sebagai, satu, barang atau jasa yang

dibuat ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari produksi itu.

### 1. Produksi

Produksi merupakan suatu prosesnya yang dapat menghasilkan suatu hasil atau barang yang mempunyai nilai guna di dalam masyarakat.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari peneliti. Adapun peran masyarakat sebagai pelaku industri kecil dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

Menurut Abdul Rasul dg Tangga (50 tahun), mengatakan bahwa:

“saya nak, sebagai pekerja pembuatan batu merah membeli tanah tembung yang subur supaya hasil pembuatannya kuat karna dalam pembuatan batu merah yang setiap harinya bapak kerjakan biasanya dalam satu hari pembikinan batu merah bapak memproduksi 200.000 biji”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkanya bahwa dalam pembuatan batu bata merah masyarakat sangat berperan dalam menghasilkan hasil yang lebih baik

Menurut dg Ngimi ( 40 tahun), mengatakanbahwa:

“Ibu nak, membuatbatumerah yang terbuatdaritanah liat yang berasal dari desa bulogading tempatnya di Bontonompo dan biasanya dalam satu hari ibu bisa memproduksi 100.000 biji batu merah”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pembuatan batu merah masyarakat sangat berperan karna masyarakat dapat menghasilkan hasil yang lebih banyak.

Menurut Baharuddin dg Kio ( 50 tahun ),mengatakanbahwa :

“Pekerjaan utama Bapak nak, sebagai pembuat batu merah yang setiap harinya bapak bekerja mulai pagi sampai malam, biasa bapak memproduksi 300.000 biji batu merah yang bapak dapat mulai dari pagi sampai malam pembuatan batu merah dan setiap tiga bulan bapak juga melakukan pembakaran batu merah dengan jumlah 80.000 biji batu merah pada saat pembakaran.”

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pembuatan batu merah yang dikerjakan masyarakat yang setiap pagi, malam pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menghasilkan hasil yang banyak.

Hal senada diungkapkan oleh ibu dg Sani (50 tahun), bahwa:

‘Produksi yang dilakukan masyarakat dalam industri kecil batu merah setiap harinya’ Suatu hasil yang masyarakat dapatkan pada saat pembuatan batu merah yang dikerjakan setiap harinya misalnya masyarakat mendapatkan 300.000 biji dalam satu kali pembuatan batu merah.

Hal senada diungkapkan oleh dg kulle (50 tahun), bahwa:

‘Dalam pembuatan batu merah cukup memerlukan waktu yang banyak karna masyarakat harus juga mempersiapkan bahannya’ Masyarakat memilih tanah yang subur yang dijadikan sebagai batu merah karna kalau tanah yang lebih subur yang dijadikan batu merah maka produksinya juga akan lebih bagus hasilnya juga kuat dan tidak mudah terpotong.

Menurut dg Ngerang (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Bapak nak, setiap pembuatan batu merah bapak cuman dapat 200.000 perbiji dalamnya satu hari”

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat yang memiliki usaha industri kecil dalam pembuatan batu merah yang masyarakat kerjakan biasanya masyarakat menghasilkan batu merah dalam satu kali pencetakan 200.000 biji.

Menurut Jadir dg Ngalle ( 50 tahun), mengatakan bahwa:

“Pekerjaan utama bapak, adalah sebagai pembuat batu merah dan bapak mulai menggunakan bahan tanah yang tidak mudah retak”  
Bahan yang dijadikan batu merah adalah suatu jenis tanah yang subur supaya pada saat pembuatannya juga bisa mempermudah masyarakat yang mengerjakannya dan dari hasil tanah tersebut bisa menghasilkan batu merah yang bagus.

Hal senada diungkapkan dg Suang (47 tahun), bahwa:

‘Cara pembuatan batu merah yang dilakukan masyarakat pertama masyarakat meratakan tanah lalu memberikanya air dan masyarakat menunggu berapa menit kemudian diolah dengan traktor sampai adonan tersebut matang’

Traktor merupakan suatu alat yang digunakan manusia dalam pembuatan batu merah dan alat teknologi seperti traktor bisa juga mempermudah masyarakat dalam pembuatan batu merah dan masyarakat juga bisa menghasilkan hasil yang banyak.

Hal senada diungkapkan Supriadi (37 tahun), bahwa:

‘Di Kecamatan Bontonompo sangat terkenal industri kecil pembuatan batu merahnya karna dalam pembuatannya masyarakatnya memilih tanah yang subur’  
Dari hasil pembuatan batu merah yang semakin meningkat yang masyarakat hasilkan dalam pembuatan batu merah sehingga DI kecamatan Bontonompo terkenal industri batu merah dan dari hasil batu merah juga bisa membantu masyarakat setempat.

Hal senada diungkapkan Baharuddin dg kio (50 tahun), bahwa:

‘Hasil yang bapak nak, dapatkan dalam 3 bulan sesudah pembakaran cukup banyak dan dari hasil yang bapak dapatkan bisa juga membantu keluarga bapak’ Dari hasil yang didapatkan dalam 3 bulan sesudah pembakaran batu merah sangat banyak dan kebutuhan masyarakat juga bisa terpenuhi.

## 2. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu sistem penjualan yang dilakukan masyarakat kepada pembeli.

Menurut dg Sani ( 47 Tahun ), mengatakan bahwa:

“Dalam penjualan batu merah ibu memasarkan batu merah itu kepada pembeli dengan harga Rp 300.000 rupiah per 100.000 bijinya”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat sangat berperan dalam memasarkan batu merah kepada pembeli dengan harga yang cukup tinggi.

Menurut dg Suang (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Bapak nak, sebagai pelaku industri kecil batu merah telah memasarkan kepada pembeli dengan harga yang mahal maka kualitasnya juga pasti bagus tetapi kalau harga yang dipasarkan dengan harga yang murah pasti kualitasnya juga rendah”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat telah memasarkan hasil industri kecil batu merah kepada pembeli dengan harga yang mahal tetapi kualitasnya lebih bagus dan terjamin kepada juga kualitasnya.

Menurut pendapat dg Supriadi (37 tahun), mengatakan bahwa :

“Pekerjaan utama saya nak, pembuat batu merah dan bapak telah memasarkan dengan harga Rp 300.000 rupiah per 100 biji kepada seorang pembeli dengan harga yang tetap”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pemasaran batu merah masyarakat sangat berperan penting dalam pemasaran batu merah tersebut kepada pembeli dengan harga yang tetap.

Hal senada diungkapkan Abdul Rasul dg Tangga (50 tahun ), bahwa:  
'Dalam adanya sistem pemasaran yang dilakukan masyarakat kepada pembeli'

Masyarakat melakukan sistem penjualan kepada pembeli yang dilakukan masyarakat tentang industri kecil pembuatan batu merah.

Menurut pendapat Rajab dg Ngalle (50 tahun), mengatakan bahwa:

"Pekerjaan Bapak nak, setiap harinya hanya sebagai pekerja batu merah dan setiap 3 bulan sesudah membakar batu merah lalu bapak menjualnya kepada pembeli dengan harga yang tetap"

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pembuatan batu merah bapak telah memasarkan dengan harga yang tetap kepada pembeli.

Hal senada diungkapkan dg Ngimi (40 tahun), bahwa:

'Dalam pembuatan batu merah ibu telah menjualnya dengan harga Rp 300.000 rupiah per 100.000 biji'

Masyarakat setempat melakukan sistem pemasaran kepada pembeli dengan harga Rp 300.000 rupiah per 100 biji batu merah.

Menurut pendapat Baharuddin dg Kio (50 tahun), mengatakan bahwa:

"Bapak telah memasarkan batu merah dengan harga yang telah ditentukan pembeli kepada penjual"

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat telah memasarkan batu merah kepada orang yang membelinya dengan harga yang telah ditentukan penjual.

Hal senada diungkapkan dg Ngerang (50 tahun), bahwa:

'saya telah memasarkan kepada pembeli dengan harga Rp 300.000 rupiah'  
Dalam penjualan batu merah masyarakat telah menjualnya kepada pembeli dengan harga Rp 300.000 rupiah.

Menurut dg Kulle (57 tahun), mengatakan bahwa:

“Dalam pembuatan batu merah yang setiap 3 bulanya bapak sudah melakukan pembakaran batu merah lalu bapak menjualnya kepada pembeli dengan harga Rp 300.000 rupiah”

“Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penjualan batu merah kepada pembeli masyarakat telah memasarkan batu merah dengan harga Rp 300.000 rupiah kepada pembeli.”

Hal senada diungkapkan Jadir dg Ngalle (50 tahun), bahwa:

‘Penjualan yang Bapak nak, lakukan kepada pembeli yaitu Bapak menjual batu merah dengan harga bapak yang telah bapak tentukan kepada pembeli’

Masyarakat telah melakukan penjualan batu merah kepada pembeli dengan harga yang sudah ditentukan masyarakat kepada pembeli dan tidak boleh ditawar menawar lagi karena harga batu merah tersebut sudah ditentukan.

### **3.Teknologi**

Teknologi merupakan suatu alat yang digunakan untuk membantu masyarakat dalam industri.

Menurut dg Suang (47 tahun), mengatakan bahwa:

“Dalam pembuatan batu merah Bapak nak, menggunakan traktor sebagai alat untuk mengolah bahan adonan batu merah dan pencetakan yang digunakan sebagai alat untuk mencetak adonan batu merah”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pembuatan batu merah digunakan teknologi seperti traktor, pencetakan dan masyarakat juga berperan dalam pengembangan industri kecil.

Menurut Jadir dg Ngalle (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Bapak nak, dalam pembuatan batu merah menggunakan alat pencetakan yang digunakan sebagai alat untuk mencetak adonan batu merah”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam industri kecil batu merah masyarakat sudah menggunakan teknologi percetakan.

Hal senada diungkapkan dg kulle (57 tahun), bahwa:

‘Dalam pembuatan batu merah Nak, Bapak menggunakan alat traktor sebagai sebagai alat yang digunakan sebagai pengola’

Masyarakat dalam pembuatan batu merah menggunakan traktor sebagai alat untuk mengolah bahan adonang batu merah.

Menurut Abdul Rasul dg Tangga (50 tahun), bahwa:

“Menggunakan traktor sangat baik menurut masyarakat karna traktor bisa membantu masyarakat”

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sistem tentang hasil yang diuntungkan traktor bisa membantu masyarakat dan memberikan juga keuntungan kepada masyarakat.

Menurut Baharuddin dg Kio ( 50 tahun), bahwa:

‘saya nak, pertama kali menggunakan percetakan batu merah untuk pertama pembuatan batu merah sangat memuaskan karna alatnya sudah canggih’

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tentang adanya teknologi semakin canggih saat ini maka dalam pembuatan batu merah tentang adanya alat percetakan yang digunakan masyarakat bisa juga mengembangkan industri kecil masyarakat.

Hal senada diungkapkan Rajab dg Ngalle (50 tahun), bahwa:

‘Dalam adanya traktor yang bapak gunakan nak, bisa membantu bapak dalam pengelolaan pembuatan batu merah’

Traktor merupakan suatu alat yang bisa membantu masyarakat setempat dengan adanya traktor juga digunakan sebagai alat yang digunakan masyarakat sebagai pengolah bahan adonang batu merah.

Menurut dg Sani (50 tahun), mengatakan bahwa:

“Pekerjaan ibu nak, setiap harinya hanya pembuat batu merah dengan adanya alat seperti traktor yang digunakan dalam pembuatan batu merah”

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa traktor yang digunakan masyarakat adalah suatu alat yang bisa digunakan untuk membantu masyarakat setempat terutama dalam pengelolaan pembuatan batu merah.

Hal senada diungkapkan dg Ngimi (40 tahun), bahwa:

‘Saya memilih menggunakan pencetakan batu merah karna adanya pencetakan batu merah sangat membantu’

Bahwa tentang adanya alat industri kecil seperti pencetakan batu merah mendapat respon yang sangat baik dari kalangan masyarakat .

Menurut dg Ngerang (50 tahun), mengatakan bahwa:

“saya lebih memilih menggunakan traktor sebagai alat yang digunakan pada saat mengolah bahan adonang batu merah”

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tentang adanya alat seperti traktor yang digunakan untuk mengolah bahan adonan batu merah mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat karna tentang adanya traktor yang bisa membantu masyarakat dalam industri kecil.

Hal senada diungkapkan dg Supriadi ( 37 tahun ), bahwa:

‘Menurut saya nak, traktor dan pencetakan sangat baik dalam industri kecil karna bisa membantu masyarakat’

Dengan adanya traktor yang dibagikan pemerintah masyarakat bulogading lebih mudah dalam memproduksi batu batu merah. traktor di gunakan untuk pencetakan batu merah sangat membantu masyarakat setempat dengan adanya alat alat traktor ini percetakan yang dilakukan masyarakat dalam industri kecilnya bisa memberikan keuntungan kepada mereka.

## **BAB VII**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisa, dan pembahasan di atas, yang berhasil dihimpung tentang Strategi Sosial Industri Kecil Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean(mea) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Tindakan pemerintah dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean(mea)di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, pemerintah sudah memberikan dana dan alat kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha industri pembuatan batu merah.
2. Peran serta masyarakat sebagai pelaku industri kecil, masyarakat sangat berperan sekali terutama dalam bidang produksi, pemasaran,Sdm dan teknologi.

#### **B. Saran**

1. Untuk meningkatkan taraf kehidupan perekonomian masyarakat Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa diharapkan pemerintah setempat lebih memperhatikannya lagi dengan cara mengelola sumber daya alam yang ada seperti pembuatan batu merah.
2. Selain itu pemerintah setempat juga diharapkan melakukan sosialisasi guna mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMD), sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis Muchlisson, dkk. (2015). *Analisis Kesiapan Industri Kreatif Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (ME)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Anoraga. 2002. *Faktor-Faktor Pendorong Dan Penghambat*. Surabaya: Internet.
- Ariff Mohamed, dkk. (1988). *Industrialisasi Di Asean*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Brown, P. dkk. (1998). "Education, Globalization and Economic Development", in A. H. Halsay, et. Al. *Education: Culture, Economy, Society*. New York : Oxford University Press.
- Clapham Ronald. (1991). *Pengusaha Kecil Dan Menengah Di Asia Tenggara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Clausewitz Von Carl. 2015. *Pengertian Strategi Sosial Menurut Para Ahli*. Jakarta: Internet.
- Damsar, Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Prenada media Group
- Fadliilah NurDiah. (2012). *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Semarang*: Universitas Diponegoro.
- Halim A. (2015). *Pengertian Strategi Sosial Menurut Para Ahli*. Jakarta: Internet.
- Raf Mulyadi. 2011. *Analisis Eksplanatori Faktor Daya Saing Industri Kecil*. Universitas Jambi.
- Raselawati Ade. (2011). *Pengaruh perkembangan usaha kecil menengah terhadap pertumbuhan ekonomi pada sector UKM di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Recardo David. 2013. *Ekonomi*. Jakarta: Internet.
- Ritzer George. (2012). *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.
- Ritzer George. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarma Ma'mun, Dewi Farida Ratna, dan Edward H Siregar. 2014. *Pengembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga Alas Kaki dalam Menuju Keberlanjutan*

*Usaha dan Menghadapi China-ASEAN Free Trade Agreement.* Institut Pertanian Bogor.

Smith Adam. (2010). *Tonggak-Tonggak Sejarah Pemikiran Ekonomi.* Surabaya: Brilian Internasional.

LAMPIRAN









Lampiran 1:

## PEDOMAN WAWANCARA

### STRATEGI SOSIAL INDUSTRI KECIL DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) DI KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA

1. Bagaimanakah sejarah singkat kecamatan bontonompo kabupaten gowa?
2. Kira-kira bagaimanakah peran masyarakat sebagai pelaku industri kecil dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean( Mea )?
3. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap industri kecil masyarakat ekonomi Asean (Mea)?
4. Berapa banyak dana pemerintah keluarkan kepada setiap industri kecil ?
5. Bagaimanakah cara memasarkan barang industri kecil dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean (Mea)?
6. Bagaimanakah peran bapak tentang adanya produksi industri kecil pembuatan batu merah?
7. Bagaimanakah cara bapak memproduksi batu merah?
8. Bantuan-bantuan alat apa sajakah pemerintah keluarkan dalam mengembangkan industri kecil dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean (Mea)?
9. Bagaimanakah cara bapak dalam memasarkan batu merah?
10. Alat-alat teknologi seperti apakah yang masyarakat gunakan dalam mengembangkan industri kecil?

**Daftar Tabel Informan**

No.	Nama	Pekerjaan	Umur	Pendidikan
1.	Sapriadi	Petani	37 Tahun	SMK
2.	J. Dg. Ngalle	Petani	50 Tahun	SD
3.	Dg. Ngerang	Petani	50 Tahun	SMP
4.	Dg. Sani	IRT	50 Tahun	SD
5.	Dg. Ngimi	IRT	40 Tahun	SMP
6.	Baharudding Dg. Kio	Petani	50 Tahun	SMP
7.	R. Dg. Ngalle	Petani	50 Tahun	SMA
8.	Abdul Rasul Dg Tagga	Petani	50 Tahun	SMA
9.	Dg. Suan	Petani	47 Tahun	SD
10.	Dg. Kulle	Petani	57 Tahun	SMP

## RIWAYAT HIDUP



**ROSDIANA**, lahir di Daru, mung Pada tanggal 5 Mei tahun 1993, anak ke Dua dari Empat bersaudara, dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan “**B. dg Bella**” dan “**L .dg Te,ne**”. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Romanglasa mulai Tahun 2000 sampai tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan SMP Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa dan tamat pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sam penulis melanjutkan pendidikan di SMA Madrasah Aliyah MUhammadiyah Limbung dan tamat pada tahun 2012. penulis. Kemudian pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah jurusan pendidikan sosiologi program starata 1 (S1) kependidikan, dan menyelesaikan studi pada tahun 2018 dengan Gelar sarjana pendidikan.